

**PERAN TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR DAN
TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK KELAS VIII
DI SMP MUHAMMADIYAH 02 YOGYAKARTA**



TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salasatu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2020**

**PERAN TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR DAN
TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK KELAS VIII
DI SMP MUHAMMADIYAH 02 YOGYAKARTA**



Oleh:

Nur Hasanah

NIM.: 18913077

Pembimbing:

Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd

TESIS

Diajukan kepada

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salasatu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Hasanah

NIM : 18913077

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul tesis : **PERAN TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR DAN
TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK
KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYAH 02
YOGYAKARTA**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Agustus 2020

Yang menyatakan



Nur Hasanah



PENGESAHAN

Nomor: 2234/PS-MIAI/Peng./VIII/2020

TESIS berjudul : **PERAN TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR DAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYAH 02 YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Nur Hasanah

N. I. M. : 18913077

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan..

Yogyakarta, 26 September 2020

Ketua,


Dr. D. Sunamah, MIS





**TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Nama : Nur Hasanah
Tempat/tgl lahir : Bima, 17 Agustus 1995
N. I. M. : 18913077
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERAN TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR DAN TANGGUNG
JAWAB PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP
MUHAMMADIYAH 02 YOGYAKARTA**

Ketua : Dr. Dra. Junanah, MIS. ()

Sekretaris : Dr. Drs. YUSDANI, M.Ag. ()

Pembimbing : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. ()

Penguji : Prof. Dr. Lantip Diant Prasodjo, ST., M.Pd. ()

Penguji : Dr. H. Fuad Nashori, M.Si, M.Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada Sabtu, 19 September 2020

Pukul : 09.00 – 10.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII





NOTA DINAS

No. : 2002/PS-MIAI/ND/IX/2020

TESIS berjudul : **PERAN TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR DAN TANGGUNG
JAWAB PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP
MUHAMMADIYAH 02 YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Nur Hasanah

NIM : 18913077

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu
Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 16 September 2020

Ketua



Dr. Drs. Junanah, MIAI

PERSETUJUAN

Judul : PERAN TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR DAN
TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK KELAS VIII DI
SMP MUHAMMADIYAH 02 YOGYAKARTA

Nama : Nur Hasanah

NIM : 18913077

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 26 Agustus 2020

Pembimbing



Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd

PERSEMBAHAN

Tesis ini diberikan kepada:

Almamater Program Studi Magister Ilmu Agama Islam

Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

**Semoga kedepan semakin maju dan dapat bersaing di kancah internasional
dan semoga lulusannya menjadi lulusan yang berguna bagi Umat dan
Bangsa.**

Abu tercinta H. Idris dan Ina Halimah

semoga segala cinta Allah SWT selalu tercurahkan kepada mereka berdua.



MOTTO

Ngahi Rawi Pahu, Maja Labo Dahu, Ngaha Aina Ngoho.¹

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintakkannya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²



¹ Petuah Suku Mbojo (Bima) Nusa Tenggara Barat.

² Qs At-Tahrim Ayat 7.

ABSTRAK

PERAN TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR DAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYAH 02 YOGYAKARTA

(NUR HASANAH)

NIM. 18913077

Timbulnya praktek ketidak jujuran serta tidak bertanggung jawabnya peserta didik yang terjadi di lingkungan pendidikan khususnya di lokasi penelitian sehingga kondisi tersebut merupakan suatu bukti penurunan kualitas karakter peserta didik maka dibutuhkan peningkatan peran lingkungan pendidikan, baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Menerangkan peran tripusat pendidikan dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik, dan Membuktikan hasil peran tripusat dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta.

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, adapun teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara mendalam, dan kajian dokumentasi. Sementara penentuan informan dengan *purposive*, dan untuk teknik analisis data peneliti menggunakan teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu *data collection*, *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Adapun hasil dari peran tripusat dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta. *Pertama* dari lingkungan keluarga, perubahan *mindset* anak tentang pentingnya bersikap jujur dan bertanggung jawab, tumbuhnya kesadaran anak dalam menjalankan sholat tepat waktu, terbiasa membantu pekerjaan rumah, keterbukaan komunikasi dengan orang tua, orang tua dijadikan teladan, serta tumbuhnya karakter-karakter yang lain seperti disiplin dan amanah. *kedua* perubahan di lingkungan sekolah yaitu jujur melaporkan temuan barang di toilet kepada guru piket, bertanggung jawab apabila merusak sarana kelas maupun sekolah, bertanggung jawab apabila dititipkan barang oleh temannya, tidak menyontek pada saat ujian, menjaga peralatan makan, mengantri yang rapi, serta anak yang memiliki sikap jujur dan tanggung jawab menjadi panutan oleh teman sebayannya. *ketiga* perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, yaitu tumbuhnya kesadaran untuk terlibat dalam mensukseskan kegiatan di kampung, kesadaran mengikuti kajian di Masjid, gotong royong, serta kesadaran bertanggung jawab terhadap perubahan lingkungan desa dan tumbuhnya kesadaran melestarikan budaya lokal.

Kata kunci: *tripusat pendidikan, karakter jujur, tanggung jawab.*

ABSTRACT

THE ROLES OF EDUCATION TRIPUSAT IN BUILDING THE CHARACTERS OF HONESTY AND RESPONSIBILITY AMONG THE STUDENTS AT CLASS VIII AT JUNIOR HIGH SCHOOL MUHAMMADIYAH 02 YOGYAKARTA

(NUR HASANAH)
NIM. 18913077

The emergence of the practice of dishonesty and responsibility of students that occurs in the educational environment, at the research location so that this condition is evidence of a decrease in the quality of students' character, it is necessary to increase the roles of the educational environment, both the school environment, the family, and the community in forming honesty and responsibility. The purpose of this research is to explain the roles of the education tripusat in the formation of honesty character and responsibility of students, and prove the results of the roles of tripusat in the formation of honesty character and responsibility of class VIII students at SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta.

The research method used in this research was by using the qualitative approach in the descriptive type. Meanwhile, the technique in collecting the data was through observation, in-depth interview and analysis of documentation. The determination of informant used the purposive and for the technique of data analysis the researcher used the theory of Miles, Huberman and Saldana that is *data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing/verification*.

The results from the roles of tripusat in building the characters of honesty and responsibility among the students at class VIII at SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta showed the following points. First, from the family environment, it was from the change of child mindset about the importance to be honest and responsible, the growth of child awareness in praying punctually, being habitual to do the homework, openness to communicate with parents, parents seen as modelling, and the growth of other characters such as being discipline and trustworthy. Second, the changes in school environment included the honesty to report any missing stuffs in the toilet to the teachers on duty, responsible if damaging the class or school facilities, responsible for the stuff left by friend, not cheating during the test, keep the tableware, queuing up neatly, and having the characters of honesty and responsibility, and becoming the model by friends. Third, the change in society included the growing awareness to be involved in doing the activities in neighborhood environment, awareness to join any recitation in mosque, doing mutual cooperation, and awareness to be responsible for any changes in living environment and in maintaining the local cultures.

Keywords: education *tripusat*, *characters of honesty and responsibility*

September 01, 2020

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB – LATIN**

**Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987**

Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Šā	<i>š</i>	s dengan titik di atas
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h dengan titik di atas
خ	Khā'	<i>Kh</i>	-
د	Dāl	<i>D</i>	-
ذ	Zāl	<i>Ẓ</i>	z dengan titik di atas
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zā'	<i>Z</i>	-
س	Sīn	<i>S</i>	-
ش	Syīn	<i>Sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s dengan titik di bawah

ض	Dād	<i>d</i>	d dengan titik di bawah
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ط	Tā'	<i>t</i>	t dengan titik di bawah
ظ	Zā'	<i>z</i>	z dengan titik di bawah
ع	'Aīn	'	Koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>G</i>	-
ف	Fā'	<i>F</i>	-
ق	Qāf	<i>Q</i>	-
ك	Kāf	<i>K</i>	-
ل	Lām	<i>L</i>	-
م	Mīm	<i>M</i>	-
ن	Nūn	<i>N</i>	-
و	Wāwu	<i>W</i>	-
هـ	Hā'	<i>H</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>Y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah (ّ) ditulis rangkap

مُعَدَّةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbūtah di Akhir Kata

- a. Bila dimatikan (*waqaf*) ditulis *h*

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	ditulis	<i>jizyah</i>

Ketentuan ini tidak diperlukan untuk kata-kata bahasa Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

◌َ	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
◌ِ	<i>Kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
◌ُ	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>

V. Vokal Panjang

جَاهِلِيَّةٌ	<i>fathah + alif</i>	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
تَنْسَى	<i>fathah + alif maqṣūrah</i>	ditulis	<i>tansā</i>
كَرِيمٌ	<i>kasrah + ya' mati</i>	ditulis	<i>karīm</i>
فُرُوضٌ	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

بَيْنَكُمْ	<i>fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>bainakum</i>
قَوْل	<i>fathah + wawu mati</i>	ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أُحَدِّثُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

- a. Bila diikuti huruf *qamariyyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
-----------	---------	------------------

- b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, huruf pertama diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l*-nya

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
------------	---------	-----------------

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

قَوْلُ الْمُؤَيَّدِ	Ditulis	<i>qaulu al-mufīd</i>
---------------------	---------	-----------------------

أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahlu as-Sunnah</i>
-------------------	---------	-----------------------

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT. Tuhan seluruh alam semesta yang telah mencurahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Sholawat serta salam marilahh kita haturkan kepada suri tauladan kita sang revolusioner sejati yakni Nabi Muhammad SAW serta keluarga dan para sahabat-sahabatnya.

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini tentunya tidak dapat terlepas dari bantuan dan dukungan serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada

1. Bapak Prof. Dr. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Tamyiz Muharram, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
4. Ibu Dr. Junanah MIS selaku Ketua Program Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, arahan dan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.

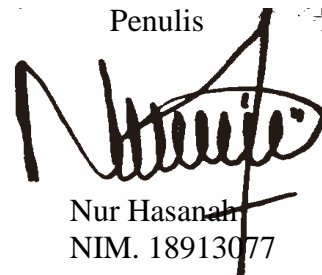
5. Bapak Dr. H. Ahmad Darmadji, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir.
6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Islam pada Program Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah bersedia mencurahkan waktu dan tenaga untuk membagikan ilmu, serta berbagi akan berbagai hal yang mencerahkan peneliti dan mahasiswa lainnya.
7. Kepala sekolah dan keluarga besar SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta
8. Abu H. Idris dan Ina Halimah yang senantiasa mendoakan serta selalu sabar memberikan motivasi kepada penulis
9. Keluarga besar Idris's Family, Kak Fajrin, Kak Nur Wasiah, Kak Nur Mahani, Abang Ufqil Mubin, Abang Ridwan, dan adik Abdullah. Bapak Gunawan, bapak Putri, bapak Jahra dan kak ipar Ida Fitria terimakasih yang tidak terhingga atas segala motivasi, bantuan moral maupun materil selama ini.
10. Keluarga besar Kannias, Hany, Kasih, Ati, Isra, Ifa dan Nia atas segala motivasi dan doannya selama ini. Keluarga tanpa darah yang senantiasa siap direpotkan dalam segala hal.
11. Keluarga besar Forum Intelektual Mbojo Ncera Yogyakarta (FIMNY)
12. Keluarga besar Pusat Studi Mahasiswa Pasca Sarjana Mbojo Yogyakarta (PUSMAJA)

13. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Kutai Kartanegara dan Korps HmI-Wati.
14. Teman kelas Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (aflaha, mbak icha, Annisa, Ika, Hasan, Alex, Azizah, Lia, Sandra, Suriansyah, Mas Irvan dan Bunda Suci) terimakasih atas segala motivasi, serta pembelajaran yang tak terhingga.
15. Kepada seluruh pihak yang telah turut serta dalam memberikan dukungan baik moril maupun materil yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, penulis hanya bisa mengucapkan mohon maaf karena selalu merepotkan dan terimakasih telah bersedia direpotkan.

Penulis hanya bisa mendoakan semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan ganjaran yang lebih baik di sisi Allah SWT., Amiin.

Yogyakarta, 23 Agustus 2020

Penulis



Nur Hasanah
NIM. 18913077

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
TIM PENGUJI TESIS	iv
NOTA DINAS	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN

LANDASAN TEORI.....	15
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	15
B. Landasan Teori.....	26
1. Pendidikan Karakter.....	27
2. Peran Tri Pusat Pendidikan.....	29
3. Karakter Jujur dan Tanggung Jawab.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	48
B. Lokasi Penelitian.....	49
C. Informan Penelitian.....	49
D. Teknik Penentuan Informan.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
1. Observasi.....	51
2. Wawancara.....	52
3. Dokumentasi.....	53
F. Keabsahan Data.....	53
G. Teknik Analisis Data.....	55
1. Data Collection (Pengumpulan Data).....	56
2. Data Condensation.....	57
3. Data Display (penyajian data).....	58
4. Conclusion Drawing/Verification.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Gambaran Umum Sekolah SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta	60
1. Profil.....	60
2. Sarana dan Prasarana Sekolah.....	75
3. Database siswa.....	76
4. Database Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	77
5. Database Prestasi Siswa.....	84
B. Hasil dan Pembahasan.....	86
1. Peran Tripusat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Jujur dan Tanggung Jawab peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta.....	86
a. Peran lingkungan keluarga dalam Pembentukan Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Peserta Didik.....	86
b. Peran Sekolah Dalam Membentuk Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Peserta Didik.....	99
c. Peran Lingkungan Masyarakat dalam Pembentuk Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Peserta Didik.....	117

2. Hasil Peran Tri Pusat Dalam Pembentukan Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas VIII.....	125
a. Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Peserta Didik Di Lingkungan Keluarga.....	125
b. Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Peserta Didik di Sekolah.....	130
c. Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Peserta Didik di Lingkungan Masyarakat.....	135
BAB V PENUTUP.....	138
A. Kesimpulan	138
B. Hasil Temuan Baru	140
C. Saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN.....	147



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Sarana dan Prasarana Sekolah.....	75
Tabel 4.2. Data Siswa.....	76
Tabel 4.3. Pendidikan dan Data Kependidikan.....	77
Tabel 4.4. Jumlah dan Status Guru.....	79
Tabel 4.5. Jumlah Guru Sesuai Dengan Latar Belakang dan Tidak Sesuai Dengan Latar Belakang.....	80
Tabel 4.6. Jumlah Guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/profesionalisme.....	83
Tabel 4.7. Jumlah Tenaga Pendukung.....	84
Tabel 4.8. Prestasi Siswa.....	84
Tabel 4.9. Prestasi Akademik: Peringkat rata-rata NUAN.....	85
Tabel 4.10. Nilai Ujian Sekolah.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta..... 66



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 147



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran Globalisasi di tengah-tengah bangsa Indonesia selain memberikan dampak positif namun, memberikan dampak negatif terhadap perkembangan setiap anak, adanya pengaruh negatif tersebut tidak mampu di respon dengan baik oleh setiap bangsa. Sehingga dampak negatif tersebut di tandai dengan munculnya penurunan kualitas moral. Degradasi moral dapat di saksikan dengan munculnya berbagai permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak Indonesia, yang dimana itu tidak mencerminkan norma yang berlaku di masyarakat Indonesia.¹

Problem yang muncul di Indonesia juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi yang merupakan bagian dari pesatnya globalisasi. Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa terelakkan dari kehidupan manusia, serta pada era globalisasi ini, penguasaan teknologi menjadi *prestise* serta indikator kemajuan suatu negara.² Namun pada realitas yang ada pengaruh globalisasi maupun teknologi juga menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia. Munculnya berbagai kasus-kasus yang

¹ Machful Indra Kurniawan, "Tripusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar", Jurnal Pedagogia Universitas Muhammadiyah Sidiarjo, Vol 4 No 1 (2015), diakses pada Hari Senin, 10 Agustus 2020, Jam 21.00, doi :<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>.

² Muhammad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam Prespektif Sosial Dan Budaya", Jurnal Pembangunan Pendidikan, Vol 2 No 1 (2014), di akses pada hari Minggu, 02 Agustus 2020, Jam 19.58, doi: <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>.

tidak sesuai dengan etika serta moralitas, sopan santun, yang ada di tengah-tengah masyarakat, sebagai tanda bahwa rendahnya suatu nilai karakter. Tidak ketinggalan juga permasalahan yang terjadi berkaitan dengan para pelajar yang ulahnya meresahkan setiap kalangan, adapun tingkahnya sangat sulit dikontrol, mabuk-mabukkan, membuat keonaran, tawuran antar pelajar dan kasus-kasus lainnya yang setiap harinya mewarnai pemberitaan di media massa.

Beberapa kasus yang meresahkan terkait dengan pelajar, seperti yang diberitakan oleh Kompas.com pada 02 Agustus 2020, sejumlah pelajar di Bekasi terlibat tawuran sehingga, memakan satu korban tewas. Selain kasus tersebut sebagaimana yang diberitakan Jambi telisik.id. dikabarkan sebanyak 37 pelajar SMP menggelar pesta seks di sebuah kamar hotel. Selanjutnya hal yang mengemparkan media sosial bahwa terdapat enam pelajar diamankan oleh polisi karena kedapatan sedang melakukan pesta miras, sebagaimana yang diberitakan Radar Surabaya.id.

Bukan hanya pelajar yang tersangkut kasus-kasus *a* moral tersebut. Bahkan yang harus menjadi panutan atau contoh bagi pelajar harus melakukan praktek yang senono, bahwa banyak juga guru maupun kepala sekolah dikabarkan memperkosa muridnya. Bukan hanya itu orang tua yang seharusnya menjadi pelindung, penopang, dan pendidik anak-anaknya, harus merampas kehormatan anak kandungnya sendiri, bahkan itu dilakukan bertahun-tahun. Praktek yang mencerminkan hal-hal ketidakjujuran dan tanggung jawab juga bahkan sering terjadi di tengah-tengah

dunia akademik, seperti siswa-siswa yang masih terus menyontek pada saat ujian, yang lebih luasnya praktek korupsi yang dilakukan oleh elit-elit politik yang bahkan nominalnya cukup fantastik. Bukan hanya di dunia perpolitikan bahkan di dunia pendidikanpun marak terjadi, masyarakat Indonesia di hebohkan dengan ditetapkannya sebagai tersangka enam kelompok kerja kepala sekolah, karena tersangkut korupsi dana BOS.³

Selain kasus-kasus tersebut praktek ketidak jujuran dan tidak tanggung jawab juga sering terjadi di dunia penulisan. Dikabarkan banyak para dosen, maupun mahasiswa yang melakukan plagiasi hasil karya ilmiah orang lain dan mengakui itu adalah karyanya. Sebagaimana yang dirilis oleh media online Republik.co.id berdasarkan hasil wawancaranya dengan Kepala Dewan Kebudayaan DIY Prof. Wuryad, mengungkapkan bahwa hampir di seluruh daerah Indonesia kasus dosen melakukan plagiasi terjadi.⁴

Kasus-kasus yang dipaparkan di atas merupakan bukti kegagalan di dunia pendidikan dalam membentuk karakter secara umum maupun pada khususnya karakter jujur dan tanggung jawab. Walaupun Indonesia sudah menetapkan atau sudah mencanangkan pendidikan karakter sejak lama yang di kenal dengan *national character building*, dan bahkan pendidikan karakter sudah menjadi landasan utama dalam mewujudkan visi besar dalam

³Nay Nuraeni “Geger Enam Kelapa Sekolah Jadi Tersangka Dana Bos”, diakses dari <https://www.kapernews.com/2020/07/24/geger-enam-kepala-sekolah-jadi-tersangka-korupsi-dana-bos/> di akses pada hari Sabtu, 01 Agustus 2020, jam 15.13.

⁴Neni, Ridare, “Kasus Dosen Plagiasi Hampir di Seluruh Indonesia”, dikutip dari <https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/13/10/03/mu2m0q-kasus-dosen-plagiat-terjadi-hampir-di-seluruh-indonesia>, diakses pada hari Sabtu, 01 Agustus 2020, Jam 15.30.

pembangunan nasional. Sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007 terkait rencana pembangunan jangka panjang (RPJPN) tahun 2005-2025, yang berbunyi "Terwujudnya masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan filsafat pancasila". Fenomena yang terjadi di dunia sosial peserta didik maupun masyarakat pada umumnya belum sepenuhnya menandakan keberhasilan dari penancangan pendidikan karakter tersebut.⁵

Adanya degradasi moral yang terjadi di masyarakat merupakan suatu tanda kemerosotan yang mengarah pada penurunan kualitas suatu bangsa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Thomas Lickona bahwa, terdapat 10 tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja (2) Ketidak jujuran yang membudaya (3) Semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figur pemimpin (4) Pengaruh pergroun terhadap tindakan kekerasan. (5) Meningkatnya kecurigaan dan kebencian (6) Penggunaan bahasa yang memburuk (7) Penurunan etos kerja (8) Menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara (9) Meningginya perilaku merusak diri. (10) Semakin kaburnya pedoman moral.⁶

Dengan adanya kasus-kasus yang terjadi pada para pelajar maupun perbuatan yang tidak mencerminkan yang dilakukan oleh masyarakat

⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm, 18.

⁶ Thomas Lickona, *Education For Character How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, alih bahasa Juma Abdu Wamaungo, *Education For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, Cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 20.

umum, maupun orang tua, terkait ketidak jujuran serta menurunnya rasa tanggung jawab baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun lingkungan, menunjukkan perlunya suatu tinjauan atau kajian kembali terhadap peran lingkungan pendidikan.

Lingkungan pendidikan bukan hanya terfokus pada lembaga formal saja seperti sekolah, namun lingkungan masyarakat dan orang tua juga terlibat dalam membentuk karakter anak. Sebagaimana konsep KI. Hajar Dewantara. KI Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa lingkungan belajar ataupun lingkungan yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter setiap anak adalah terdapat tiga lingkungan atau yang biasa di kenal dengan konsepnya tripusat pendidikan. Tripusat merupakan tiga sentral terdiri atas tiga alam yaitu alam keluarga, alam paguron (sekolah) dan alam pemuda (masyarakat). Menurutnya keluarga adalah sentrum belajar yang pertama, diungkapkan demikian karena keluarga adalah madrasah pertama yang akan dirasakan oleh anak. Sebagai peran Keluarga yaitu memberikan dasar-dasar, sikap, dan keterampilan dasar sebagaimana pengetahuan tentang agama, membentuk karakter. Selanjutnya alam sekolah adalah lingkungan yang akan meneruskan atau membantu lingkungan keluarga dalam membentuk karakter maupun menambahkan pengetahuan anak, yang dimana pengetahuan tersebut yang tidak didapatkan oleh anak di lingkungan keluarga. Kemudian lingkungan masyarakat, lingkungan yang ketiga ini menyanggah nilai-nilai sosial budaya dan peraturan-peraturan yang dijunjung tinggi, dihayati, dan diamalkan. Nilai-nilai dan peraturan-

peraturan tersebut selalu berubah dan berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan pada waktu itu.⁷

Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa dijelaskan dalam undang-undang tersebut bahwa terdapat tiga lingkungan di antaranya, lingkungan pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, selanjutnya pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang dan kemudian Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Dari paparan di atas jelas bahwasanya lingkungan belajar serta yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Tiga lingkungan tersebut berperan aktif dalam membentuk anak supaya memiliki moral yang baik serta menjadi tonggak dalam menciptakan bangsa yang berkarakter.

Adapun cakupan kajian dalam penelitian ini adalah peran tripusat pendidikan dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik dengan mengambil lokasi penelitian di SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta. Adapun yang menjadi tujuan peneliti mengfokuskan dua nilai karakter yaitu jujur dan tanggung jawab, bahwa peneliti menilai dua nilai karakter ini merupakan karakter dasar yang memiliki pengaruh besar

⁷ KI. Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hlm. 374.

terhadap kepribadian peserta didik kedepannya baik pada saat berada di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hipotesa peneliti adanya berbagai kasus maupun degradasi moral anak karena tidak maksimalnya pendidikan karakter jujur dan tanggung jawab yang didapatkan di lingkungannya baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Variabel selanjutnya yaitu peran tripusat pendidikan, tiga lingkungan pendidikan ini seperti keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki andil atau peran yang sangat besar terhadap pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik serta terhadap perkembangan peserta didik kedepannya. Terjadinya suatu kemerosotan terhadap moral anak tidak terlepas dari kurang maksimalnya tiga lingkungan tersebut dalam menjalankan perannya sebagai wadah pendidikan. Peneliti mengacu pada pernyataan Thomas Lickona bahwa keberhasilan jangka panjang pendidikan nilai sangat bergantung pada kekuatan yang bukan hanya sekolah tetapi di luar sekolah, karena pada saat keluarga dan komunitas bergabung dengan sekolah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan serta menolong perkembangan kesehatan anak. Sebagaimana ungkapan Dr. Steven Sample yang merupakan Presiden University Of Sounthern California, mengatakan bahwa banyak sekali sang ayah yang tidak memperlihatkan rasa tidak perhatian sama sekali, lunturnya tanggung jawab sebagian orang tua kepada

anak-anaknya dan bahkan lunturnya suatu tanggung jawab yang lebih besar pada komunitas yang berada di masyarakat.⁸

Lokasi penelitian yang peneliti ambil yaitu di SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta. SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta adalah salah satu sekolah swasta yang berbasis Islam, yang menerapkan kurikulum tiga belas, selain untuk memenuhi sistem pendidikan nasional, juga bertujuan untuk merubah pola pembelajaran yang hanya berpusat pada satu sumber pengetahuan yaitu guru, langkah tersebut dilaksanakan sebagai pendukung dalam pembentukan karakter seperti jujur dan tanggung jawab.

Sekolah tersebut merupakan sekolah umum namun bernuansa Islam yang sangat kental kegiatan keislamannya. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa sekolah mewajibkan pada setiap peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, serta kegiatan keagamaan lainnya, selain dari itu sekolah tersebut dari segi fasilitas sangat memadai bahkan pernah dipercaya sebagai sekolah berstandar internasional. Beberapa prestasi akademik dan non akademik diraih oleh peserta didik. Kemudian sekolah tersebut sangat ketat dalam hal pembentukan karakter peserta didik.⁹ Berdasarkan pernyataan Wali Kelas, mereka memiliki sistem penilaian sikap yang sangat menentukan kelayakan naik atau lulusnya setiap peserta didik. Penilaian tersebut yaitu penilaian sikap di antaranya penilaian kebiasaan sehari-hari, penilaian antar teman dan menilai diri sendiri,

⁸ Thomas lickona, *Education...*, hlm.554-555.

⁹ Observasi Kegiatan Sholat Dhuha di SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta, 13 Januari 2020.

penilaian dilakukan dalam dua kali dalam satu semester, karena ada beberapa peserta didik yang secara akademik bagus namun terkait masalah sikap tidak bagus itu sangat berpengaruh sekali.¹⁰

Namun ada juga guru-guru mengeluhkan tentang kejujuran dan tanggung jawab setiap peserta didik, baik terhadap ketaatan dalam menjalankan tata tertib sekolah, seperti anak-anak dilarang membawa hp dan bermain hp pada saat pembelajaran berlangsung. Namun masih ada yang melanggar, seperti yang peneliti temukan ada beberapa anak yang diam-diam membawa dan memainkan hp di dalam kelas dan bahkan pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu guru-guru juga mengeluhkan tingkat kejujurannya mulai kurang seperti masih adanya budaya menyontek pada saat ujian berlangsung, serta kesadaran untuk menjalankan kewajiban seperti sholat, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, melaksanakan piket mengerjakan tugas tepat waktu dan tugas-tugas yang lainnya.

Sekolah sudah berusaha menjalankan perannya dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab baik melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya alami tanpa terencana. Namun pihak sekolah meyakini berdasarkan beberapa kasus bahwa mereka sudah mengajarkan anak untuk berbuat jujur serta bertanggung jawab, seperti sholat dan lain sebagainya, namun setelah anak berada di lingkungan keluarga maupun di masyarakat terkadang nilai-nilai

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Ratmi Larasati, Via Telpon Seluler, 25 Juli 2020.

kejujuran dan tanggung jawab yang di tanamkan di sekolah luntur, itulah salahsatu yang menyebabkan adanya ketidak konsistenan sikap anak.

Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang peran lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (tripusat pendidikan) dalam pembentukan karakter, dengan kefokusn pada nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Adapun yang menjadi alasan dari pengambilan judul tersebut dari beberapa hasil kajian maupun pengamatan peneliti menemukan sebagian besar bahwa anak yang kurang memiliki kepribadian ataupun karakter yang terpuji di karenakan pengaruh latar belakang lingkungannya baik pengaruh pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, teman sebaya maupun lingkungan masyarakat sekitar pemukiman peserta didik, serta adanya keluhan dari pihak sekolah yang kurang mendapat dukungan yang baik terhadap usaha yang dilakukan dalam proses pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Anak menghabiskan separuh waktunya dan melakukan berbagai aktivitas dalam tiga lingkungan tersebut tentu akan adanya pengaruh dalam karakternya, berdasarkan hal tersebut sehingga peneliti mengambil judul “***Peran Tripusat Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Jujur Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta***”.

Penelitian ini diharapkan hadir sebagai solusi dalam perkembangan jaman yang semakin menuntut setiap lingkungan untuk berpikir keras untuk melakukan pembenahan serta mencari jalan keluar dari sekelumit permasalahan yang ada di kawasan pendidikan terkhususnya dalam hal

kemerosotan moral generasi bangsa yang setiap harinya terus mengalami degradasi.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

“Peran Tripusat pendidikan dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik”

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana peran tripusat pendidikan dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik ?
- b. Bagaimana hasil peran tripusat pendidikan dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik?

C. Manfaat dan Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Menerangkan peran tripusat pendidikan dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta.
- b. Membuktikan hasil peran tripusat dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk, memberikan suatu kontribusi, maupun teori baru dalam peran lingkungan pendidikan dalam proses pembentukan karakter anak serta memberikan sebuah desain baru dalam pendidikan karakter.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dari hasil penelitian ini bisa dijadikan salahsatu referensi solusi dari berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat khususnya komite sekolah Muhammadiyah 02 Yogyakarta maupun komite sekolah pada umumnya, terkait dengan pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab pada peserta didik.
- 2) Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan kepada lingkungan pendidikan baik itu keluarga, sekolah maupun masyarakat dalam meningkatkan perannya dalam proses pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab pada peserta didik.
- 3) Untuk peneliti sendiri dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan maupun pengetahuan terkait dengan peran tripusat Pendidikan dalam pembentukan karakter jujur, tanggung jawab pada peserta didik.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini memuat beberapa argumen-argumen logis yang mengungkapkan pentingnya bab-bab dan subbab-subbab dari tesis dan hubungan antara satu dengan yang lainnya. Sistematika ini menggambarkan tesis atau laporan penelitian tersebut adalah satu kesatuan yang integral dan urgen.¹¹

Bab 1 yaitu pendahuluan yang dimana dalam bab ini terdiri dari empat subbab yang membahas terkait dengan latar belakang masalah, fokus, dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian dan kajian penelitian terdahulu.

Bab II dalam bab ini membahas terkait dengan kajian penelitian terdahulu, dalam bagian subbab ini memaparkan terkait dengan beberapa karya-karya ilmiah terdahulu yang sengaja dikutip oleh peneliti, dengan tujuan untuk membandingkan dengan penelitian yang diangkat, upaya ini dilakukan oleh peneliti untuk menghindari kesamaan dalam penelitian serta menghindari perilaku plagiasi. Kajian-kajian terdahulu ini memuat berbagai karya-karya ilmiah seperti tesis, disertasi dan jurnal. dalam subbab selanjutnya dalam bab ini membahas terkait dengan landasan teori atau kerangka teori, dalam subbab ini memaparkan berbagai kerangka berpikir dengan tujuan untuk merumuskan apa saja yang akan diteliti atau diujikan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian.

¹¹ Tim Revisi Pedoman Tesis, *Pedoman Tesis Program Sarjana Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia*, Cet IX (Yogyakarta: Program Sarjana Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2017), hlm. 20.

Bab III, dalam bab ini menyajikan tentang metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti, adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Maka dalam beberapa subbab ini di antaranya membahas terkait dengan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu menyajikan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini memaparkan terkait dengan profil sekolah, hasil dari penemuan oleh peneliti secara mendalam.

Bab V yaitu bab yang terakhir dalam sistematika penulisan tesis yang membahas terkait dengan penutup yang terdiri dari subbab kesimpulan akhir dari penelitian sebagai sebuah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Selanjutnya yaitu diskusi atau hasil temuan, dan saran memuat beberapa masukan maupun suatu rekomendasi yang di peruntukkan bagi instansi terkait.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Menelusuri dan menganalisa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu itu sangat penting bagi peneliti, karena membutuhkan suatu gambaran umum dan untuk menghindari kesamaan karya tulis. Selain dari itu untuk menghindari tindakan plagiasi pada karya-karya ilmiah terdahulu, maka berdasarkan hasil penelusuran maupun analisa peneliti, ada beberapa karya ilmiah yang hampir sama dengan judul yang diangkat namun bagian kefokusannya berbeda, adapun judul karya-karya ilmiah tersebut di antaranya.

Tesis hasil karya Muh. Munawar Yasin pada tahun 2015 dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Wonokromo Bantul”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, adapun hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memulai penyiapan rencana program pengajaran (RPP) dan silabus. Kemudian pada tahap pelaksanaan guru melakukan pembelajaran melalui dialog, diskusi dan *outdoor study*

selanjutnya pada tahap akhir guru melakukan penilaian baik dalam sikap keseharian siswa ataupun hasil evaluasi belajar.¹²

Adapun perbedaannya dengan judul yang akan diteliti oleh peneliti adalah terlihat dari judul dalam tesis ini berbicara tentang penerapan nilai-nilai pendidikan karakter secara umum dalam proses pembelajaran di mata pelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan dalam judul yang akan diteliti oleh peneliti adalah melihat bagaimana peran lingkungan pendidikan dalam menanamkan pendidikan karakter yang lebih spesifik pada karakter jujur dan tanggung jawab.

Tesis hasil karya Subrina, pada tahun 2015 dengan judul “Implimentasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat pada Siswa SMP IT Abu Bakar Ash Shiddiq Yogyakarta” Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan termasuk penelitian lapangan adapun hasil penelitian pada tesis tersebut menunjukkan adanya implementasi pendidikan karakter baik pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat baik walaupun ada beberapa faktor penghambat dalam prosesnya.¹³

Adapun Perbedaannya adalah terletak pada proses implementasi pendidikan karakter di tiga lingkungan pendidikan yang masih meneliti secara keseluruhan dari pembentukan karakter dalam lingkungan

¹²Muh. Munawar Yasin, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Wonokromo Bantul”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2015.

¹³Subrina, “Implimentasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat pada Siswa SMP IT Abu Bakar Ash Shiddiq Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2015.

pendidikan tersebut. Adapun perbedaannya dalam penelitian ini adalah meneliti bagaimana peran dari ketiga lingkungan tersebut dalam pembentukan karakter peserta didik yang lebih fokus pada karakter jujur dan tanggung jawab.

Ketiga Tesis karya Salman Pariji Pasaribu, pada tahun 2017 dengan judul “Peran Pendidikan Karakter dalam Penanaman Disiplin Belajar Santri di Pondok Pesantren Pabelan” Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil penelitian adalah peran pendidikan karakter siswa sudah berperan terhadap perilaku dan disiplin belajar Santri Pondok Pesantren Pabelan, walaupun masih terdapat di antara santri yang masih melanggar disiplin pondok yang di sebabkan oleh faktor internal santri tersebut maupun karena terlalu padatnya kegiatan yang ada di pondok.¹⁴ Perbedaan yang sangat signifikan dengan judul penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu terletak pada kefokusannya dari tesis tersebut. Bahwa bagaimana peran pendidikan karakter dalam menanamkan salahsatu nilai-nilai karakter pada santri sementara dalam fokus yang akan diteliti oleh peneliti adalah melihat peran suatu lingkungan pendidikan dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab.

Tesis karya Abu Tholib, pada tahun 2012 dengan judul ”Strategi Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al- Irsyad dan SMAN 1 Kota Tegal” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan

¹⁴Salman Pariji Pasaribu, “Peran Pendidikan Karakter dalam Penanaman Disiplin Belajar Santri di Pondok Pesantren Pabelan”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2017.

fenomenologis, adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Al-Irsyad mengembangkan empat cara dalam pembentukan karakter yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian. keempat cara ini telah dilaksanakan dengan sangat baik, sedangkan di SMAN 1 Kota Tegal menggunakan tiga cara pembentukan karakter yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan.¹⁵ Adapun Perbedaannya yang akan diteliti terletak pada kefokusannya, karena dalam tesis tersebut meneliti tentang suatu strategi yang digunakan dalam membentuk karakter siswa sementara peneliti mengkaji bagaimana peran lingkungan pendidikan dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik.

Jurnal karya Jito Subianto dari Lembaga Peningkatan Profesi Guru Jawa Tengah pada tahun 2013 dengan judul "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas" Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan adapun hasil kajian ini menunjukkan bahwa membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat, hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi yang mendalam.¹⁶ Perbedaannya dengan judul penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah pada fokus penelitian karena lebih mengfokuskan pada pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab pada peserta didik dan juga dilihat dari pendekatannya penelitian ini

¹⁵Abu Tholib, "Strategi Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al- Irsyad dan SMAN 1 Kota Tegal", *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2012.

¹⁶ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat" dikutip dari, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/757/726>, diakses pada hari Rabu 15 Mei 2019, jam 1 16.05.

menggunakan penelitian pustaka, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu bersifat lapangan.

Artikel hasil penelitian karya Syf. Fatmah Ariska tahun 2018, dengan judul "Penanaman Nilai Kesopanan, Kejujuran dan Tanggung Jawab Menggunakan Model Tadzkirah di Sekolah Dasar Kota Pontianak", Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proses penanaman nilai kesopanan, kejujuran, dan tanggung jawab menggunakan model Tadzkirah dilakukan dengan pemberian contoh atau teladan ke peserta didik dalam segala hal, mulai bertutur kata yang baik, tidak bohong, melaksanakan tugas dengan rasa tanggung jawab, mengarahkan peserta didik dalam berperilaku yang berakhlak, memberikan motivasi kepeserta didik untuk selalu berkata jujur dan lain-lain. Dalam proses penanaman ini pasti adanya hambatan baik itu dari pihak internal maupun eksternal.¹⁷

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait dengan karakter jujur dan tanggung jawab namun ada perbedaannya yaitu pada fokus penelitian dan hanya menggunakan satu model pembelajaran sementara dalam penelitian ini meneliti bagaimana peran tiga lingkungan pendidikan dalam pembentukan karakter yang lebih fokus pada karakter

¹⁷ Syf. Fatimah Ariska, "Penanaman Nilai Kesopanan, Kejujuran dan Tanggung Jawab Menggunakan Model Tadzkirah di Sekolah Dasar Kota Pontianak" dikutip dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/download/24274/75676575928>, diakses pada hari Rabu, 15 Mei 2019, Jam 15.35.

jujur dan tanggung jawab dan tidak memspesifikasikan hanya pada satu model.

Tesis hasil karya Muhammad Raya Akbar pada tahun 2017 dengan judul "Internalisasi Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Siswa di sekolah Dasar Islam Mohammad Hatta Malang". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab. Adapun prosesnya melalui beberapa tahap yaitu guru menginformasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab serta sebab akibat jika tidak bersikap jujur dan tanggung jawab kepada siswa, ini merupakan tahapan dari transformasi nilai, kemudian guru melakukan diskusi dengan para siswa terkait dengan tahapan dari transaksi nilai ini kemudian para siswa mengamati karakter kepribadian gurunya untuk menjadi contoh keteladanan bagi siswa, ini merupakan tahapan dari transinternalisasi nilai dan dari dampak proses internalisasi tersebut terlihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁸ Adapun Perbedaannya yaitu variabel internalisasi pendidikan karakter serta terfokus pada satu lingkungan sementara, dalam penelitian ini akan melihat bagaimana peran dari tiga lingkungan pendidikan dalam membentuk karakter jujur dan tanggung peserta didik.

Jurnal hasil karya Machful Indra Kurniawan tahun 2015 dengan judul "Tripusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah

¹⁸ Muhammad Raya Akbar, "Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dan Tanggung Jawab Siswa di sekolah Dasar Islam Mohammad Hatta Malang," dikutip dari, <http://etheses.uin-malang.ac.id/12328/1/15760043.pdf>, diakses Rabu 15 Mei 2019, jam 15.30.

Dasar”. Dalam jurnal ini memuat sangat urgennya peran lingkungan pendidikan dalam membentuk karakter anak di era globalisasi karena peran serta dan kerjasama yang baik dari lingkungan pendidikan tersebut mencegah anak dari pengaruh global.¹⁹ Adapun perbedaannya yaitu fokus penelitian yang akan diteliti adalah melihat bagaimana peran dari tiga lingkungan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik, sementara dalam jurnal ini fokusnya meneliti bagaimana tiga lingkungan pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana dalam membentuk karakter peserta didik.

Jurnal penelitian hasil karya Yusti Berliani Marliani dan Ajat Sudrajat dengan judul ”Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren”. Dalam penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan mengambil salah satu lokasi di MTS Nur Iman Mlangi yang ada di lingkungan Ponpes Al-Huda Kabupaten Sleman Yogyakarta, adapun hasil penelitiannya, bahwa nilai-nilai karakter yang di implementasikan di sekolah tersebut adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Pengintegrasinya menggunakan budaya sekolah dan program pengembangan diri.²⁰ Secara umum dalam hal pembahasan pendidikan karakter sama dengan judul yang diangkat oleh peneliti namun dalam kefokusan penelitian terdapat perbedaan yaitu dalam peran tiga lingkungan pendidikan dalam pembentukan karakter sementara

¹⁹Machful Indra Kurniawan, “Tripusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar,” dikutip dari <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/71>, diakses pada hari Rabu, 15 Mei 2019, jam 15.40.

²⁰Yusti Berliani Marliani dan Ajat Sudrajat ”Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis pondok Pesantren” di kutip dari, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/21535/11482>, diakses pada hari Rabu, 15 Mei 2019, jam 15.46.

dalam jurnal hasil penelitian ini meneliti bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam satu lingkungan pendidikan yang berbasis pada pondok pesantren.

Tesis karya Ilviatun Navisah pada tahun 2016 dengan judul “Pendidikan Karakter Dalam Keluarga sebuah studi kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang.” Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, hasil dari penelitian ini bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan meliputi religius, mandiri, tanggung jawab, patuh atau hormat dan gemar membaca, adapun metode yang digunakan adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat dan motivasi, metode cerita dan juga metode hukuman, namun dalam proses penanaman nilai pada anak seragam namun perlu metode-metode lain untuk lebih membiasakan anak dalam berperilaku baik.²¹ Adapun perbedaan dari judul yang diangkat oleh peneliti adalah kefokusannya dan lingkungan pendidikan yang dibahas dalam tesis ini hanya berfokus pada lingkungan pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak didik dengan mengambil salah satu kasus.

Disertasi hasil karya Setya Raharjo pada tahun 2013 dengan judul “Konfigurasi Pendidikan Antara Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Bantul” Dalam penelitian ini mengambil empat sekolah sebagai lokasi

²¹Ilviatun Navisah, “Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang), dikutip dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/5598/1/14760040.pdf>, di akses pada hari Rabu, 12 juni 2019 jam 15.30.

penelitian yaitu di SMPN 2 Kretek, SMPN 3 Imogiri, SMP PGRI Kasihan dan SMPN 1 Bantul. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola konfigurasi dalam pendidikan pada tiga lingkungan pendidikan tersebut yang ada di SMP Bantul menunjukkan dari lingkungan keluarga lebih menekankan pada kepribadian anak yang memanfaatkan pada kehidupan yang baik, sedangkan pendidikan dalam masyarakat memfokuskan pada hubungan sosial yang bebas sementara pendidikan sekolah lebih kepada mengawal, mengembangkan dan memperhatikan pertumbuhan potensi anak yang di bawa dari keluarga dan masyarakat.²² Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti melihat bagaimana peran tripusat pendidikan dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik, namun dalam disertasi tersebut mengkonfigurasi tiga lingkungan pendidikan untuk meningkatkan kualitas sekolah.

Artikel hasil penelitian karya M. Fahmi Arifin tahun 2017 dengan judul “Model Kerjasama Tripusat Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter Siswa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan rancangan multisitus, adapun lokasi yang diambil dalam penelitian ini dua sekolah yaitu SD Islam As Salam Malang dan MI Miftahul Huda Kediri, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan model kerjasama tripusat pendidikan dalam meningkatkan efektifitas pendidikan

²²Setya Raharjo, “Konfigurasi Pendidikan Antara Keluarga, Sekolah dan Masyarakat Terhadap Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bantul,” dikutip dari <http://eprints.uny.ac.id/22852/1/laporan%20akhir%20hibah%20disertasi%20tyo%2013-gabungan.pdf>, diakses Pada Rabu, 02 Oktober 2019, jam 12.06.

karakter. Adapun hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa ada beberapa model yang digunakan di antaranya model satu arah (*liner model*), model dua arah (*interactional model*) dan model segala arah (*transactional model*).²³ Adapun Perbedaannya adalah dari segi penggunaan model dan spesifikasi bagian dari pendidikan karakter dan metode penelitian yang digunakan.

Jurnal hasil karya Puspa Nugroho tahun 2018 dengan judul “Tripusat pendidikan sebagai basis sosialisasi dan pembentukan karakter siswa.” Penelitian ini merupakan hasil penelaahan pustaka dengan mengedepankan langkah-langkah ilmiah dalam menjawab setiap persoalan, adapun dari pembahasan jurnal ini dalam menjalankan serta mewujudkan sosialisasi dalam pembentukan karakter siswa adanya suatu kerjasama dari agen sosialisasi, adapun agen sosialisasi tersebut adalah keluarga, sekolah, media massa yang semuanya memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak, ketiga lingkungan tersebut harus mampu bersinergi dengan baik agar dalam proses sosialisasi serta pembentukan karakter anak mencapai tujuan yang diinginkan.²⁴ Adapun perbedaannya yaitu peneliti melihat bagaimana peran tripusat dalam pembentukan karakter peserta didik sedangkan dalam jurnal tersebut menjadikan tripusat sebagai basis sosial dalam pembentukan karakter siswa.

²³M. Fahmi Arifin, “Model Kerjasama Tripusat Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter Siswa,” dikutip dari <https://media.neliti.com/media/publications/222473-model-kerjasama-tripusat-pendidikan-dala.pdf>, diakses pada hari Rabu 02 Oktober 2019, jam 1 12.26.

²⁴Puspa Nugroho, “Tripusat Pendidikan Sebagai Basis Sosialisasi dan Pembentukan Karakter Siswa”, dikutip dari <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/view/4292/pdf>, diakses pada hari Rabu, 02 Oktober 2019, jam 12.42.

Tesis hasil karya Anisa tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Tripusat Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD As-Salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter religius, berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa yang ada di SD Islam Daarul Fikri.²⁵ Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara nilai-nilai karakter peneliti mengambil dua karakter yaitu jujur dan tanggung jawab sedangkan dalam jurnal tersebut mengambil karakter religius.

Jurnal hasil karya Achmad Zainuri Arif dan Arin Setiyowati pada tahun 2017 berjudul “Piagam Debest: Integrasi Komitmen Tripusat Pendidikan Untuk Penguatan pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 24 Surabaya.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan jenis penelitian lapangan adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan integrasi komitmen tripusat pendidikan dalam menopang pendidikan karakter yang sudah di inisiasi dan dilaksanakan di sekolah tersebut, berdasarkan hasil penelitiannya bahwa dengan adanya piagam De Best sebagai visi dari sekolah SD

²⁵Anisa, “Pengaruh Tripusat Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD As-Salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang”, dikutip dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/13181/1/116761013.pdf>, diakses pada hari Rabu, 02 Oktober 2019, jam, 12.34.

Muhammadiyah 24 Surabaya sudah berjalan secara efektif.²⁶ Perbedaan yang mendasar pada jurnal tersebut adalah menggunakan piagam penghargaan pada lingkungan pendidikan sebagai penguatan karakter siswa sedangkan peneliti akan mengkaji bagaimana peran tiga lingkungan pendidikan dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik.

Dari 15 karya terdahulu, baik dari disertasi, tesis, jurnal maupun artikel hasil penelitian, setelah melakukan analisa bahwa secara umum peneliti terdahulu banyak mengambil tripusat sebagai objek dalam pembentukan karakter dan selain itu untuk meningkatkan kualitas sekolah sementara peneliti disini mengambil tripusat tersebut sebagai objek dan melihat bagaimana peran ketiga lingkungan tersebut dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik dengan lokasi penelitian yang berbeda.

B. Landasan Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori di antaranya teori pendidikan karakter peran tripusat pendidikan, dan karakter jujur dan tanggung jawab.

1. Pendidikan Karakter

²⁶Achmad Zainuri Arif dan Arin Setiyowati, "Piagam De Best: Integrasi Komitmen Tripusat Pendidikan Untuk Penguatan pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 24 Surabaya," dikutip dari <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/download/1154/935>, diakses pada hari Rabu 02 Oktober 2019, jam 16.13.

Pendidikan karakter tidak hanya berbicara tentang benar salah, tetapi suatu usaha untuk menanamkan kebiasaan (*habit*), terkait hal-hal yang terpuji dalam kehidupan peserta didik, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran serta pemahaman yang baik terhadap perilaku baik dan mampu komitmen mengaplikasikan kebijakan-kabijakan tersebut dalam kepribadiannya. Jadi karakter adalah suatu sifat alami individu, dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata, melalui perilaku baik seperti jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Sedangkan dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Sejalan juga dengan yang diungkapkan oleh Aristoteles bahwa karakter erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan-kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan serta di amalkan.²⁷

Sedangkan menurut Thomas Lickona mendefinisikan bahwa karakter memiliki tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, mengingatkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.²⁸

3. ²⁷Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.

²⁸Thomas Lickona, *education...*, hlm. 82.

Sedangkan Elkind dan Sweet mengartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis atau susila. Kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran, hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan tanpa adanya godaan.²⁹

Ramli mengemukakan bahwa pendidikan memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, dan menjadi warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu hakikat pendidikan nilai yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi

²⁹ Heri gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 23.

individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.³⁰

2. Peran Tripusat Pendidikan

Istilah tripusat pendidikan pertama kali dicetuskan oleh KI. Hajar dewantara, dengan memperkenalkan bahwa alam pendidikan bagi anak terdapat tiga pusat yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam bermain atau masyarakat.

a. Peran Lingkungan Keluarga

Dalam kamus besar bahasa Indonesia keluarga diartikan sebagai orang-orang yang menjadi penghuni rumah seisi rumah bapak beserta ibu dan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat.³¹

Keluarga memiliki beberapa fungsi yang sangat penting seperti fungsi individual, fungsional dan fungsi pendidikan, dalam hal fungsi pendidikan di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang berhubungan erat dengan fungsi pendidikan seperti Qs. At-Tahrim ayat 6 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman peliharalah keluargamu, dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu". Pada ayat tersebut bermakna peliharalah dirimu dan keluargamu bermakna didiklah

³⁰ *Ibid.*, hlm. 26.

³¹ Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2008), hlm. 360.

mereka dan ajarkanlah mereka, artinya bahwa perintah melakukan pendidikan terhadap anggota keluarganya untuk dapat melakukan *self education* dan melakukan pendidikan terhadap anggota keluarganya untuk mentaati perintah Allah, ayat diatas lebih menekankan pentingnya pendidikan nilai atau akhlak.³²

Menurut KI. Hajar Dewantara, alam keluarga adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan, dan juga lingkungan pendidikan yang paling sempurna sifat dan tujuannya dari pada lingkungan pendidikan yang lainnya.³³

Keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima oleh semua elemen masyarakat baik yang agamis maupun yang non agamis, keluarga memiliki peran, posisi maupun kedudukan bermacam-macam di tengah masyarakat, sebagai lembaga terkecil di masyarakat. Keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dan cukup luas, berangkat dari keluarga ini pula tumbuh masyarakat yang maju, peradaban yang moderen dan juga perkembangan-perkembangan lainnya, termasuk karakter manusia itu sendiri. Bagi anak keluarga merupakan lingkungan yang utama dan pertama untuk tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikis, oleh sebab itu keluarga memiliki peran yang

³² Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 85.

³³ KI. Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hlm. 374.

sangat penting bagi anak untuk membangun fondasi pendidikan dalam mengikuti setiap proses yang akan dilewati pada pendidikan selanjutnya.³⁴

Secara general setiap orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral, yang paling utama untuk anak-anak. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak dalam hal pendidikan moral. Orang tua juga yang memberikan pengaruh terlama terhadap suatu perkembangan moral anak-anak. Dibandingkan dengan di sekolah anak-anak setiap tahunnya akan mengalami pergantian guru, namun di keluarga sedikitnya anak-anak memiliki satu orang tua yang memberikan bimbingan dan yang telah membesarkan mereka. Maka dari itu orang tua berperan mengharuskan mengajarkan nilai, sebagai bagian dari sebuah pandangan tentang dunia yang lebih baik, menawarkan sebuah pandangan tentang arti hidup dan alasan utama sebagai pengantar sebuah kehidupan yang bermoral.

Orang tua yang berperan memberikan pendidikan karakter dengan efektif dilihat dari berbagai modelnya seperti *autoritatif* adalah orang tua yang menjalankan perannya dalam membimbing anak-anak untuk patuh kepada mereka, serta memberikan alasan yang jelas, terkait tujuan orang tua, sehingga anak-anak memahami dari tindakan yang bermoral dan

³⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 66.

bertindak bertanggung jawab berdasarkan inisiatif mereka sendiri. Selanjutnya orang tua yang *primitif* yaitu orang tua yang tidak maksimal menjalankan perannya yang sangat kurang peduli, serta membuat suatu aturan namun bersikap lebih mengancam terhadap penyimpangan yang terjadi pada anaknya. kemudian selanjutnya orang tua yang *authoritarian* yaitu orang tua yang menjalankan perannya yang terlalu mengontrol anak serta tanpa memberikan alasan yang jelas terhadap aturan yang berlaku dan kecenderungan kaku.³⁵

Dalam pandangan Abdurrahman An Nahlawi, keluarga muslim adalah suatu keluarga yang berperan sebagai benteng utama anak-anak di bentuk karakternya melalui pendidikan Islam. Menurutnya keluarga berperan sebagai wadah untuk mendirikan syariat Islam, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, mewujudkan sunnah Rasulullah, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak, menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan.³⁶

Dalam pandangan sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak, karena keluarga adalah suatu unit yang sangat di perhitungkan dalam masyarakat, selain itu segala kerusakan

³⁵ Thomas Lickona, *education...*, hlm, 48-49.

³⁶ Abdurrahman An Nahlawi, *ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama'*, alih bahasa Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Cet.1, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 145.

yang terjadi di masyarakat berangkat dari pincannya keluarga dalam menjalankan perannya. Jika keluarga gagal dalam memberikan pendidikan karakter seperti jujur dan tanggung jawab, maka anak akan mengalami kesulitan untuk selanjutnya dalam menjalankan keinginan-keinginannya serta menguasai kemampuan-kemampuan dasar selanjutnya serta keluarga yang tidak maksimal dalam menjalankan perannya maka akan mempersulit instansi yang lain dalam membentuk karakternya.³⁷ Dengan kata lain keluarga adalah bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada di dalamnya yang secara langsung akan secara angsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka kearah pendewasaan. Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal, multifungsional yaitu fungsi pengawasan, sosial pendidikan, keagamaan perlindungan dan rekreasi. Dengan demikian keluarga memiliki sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal dimana masing-masing anggota dalam keluarga di mungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain, antara ayah dan ibu, ayah dan anak, maupun antara anak dengan anak.³⁸

Dalam pandangan lain dijelaskan bahwa keluarga adalah bagian dari kelembagaan masyarakat yang memegang peran

³⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 340.

³⁸ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Nur, 1985), hlm.10.

kunci dalam proses pendidikan. Menurut pandangan ini keluarga memegang peran penting dalam pembentukan dan pengembangan pribadi anak. Hal ini bertujuan anak dimasa dewasanya nanti mampu menjadi anggota masyarakat yang baik dan memiliki jiwa kepribadian yang bertanggung jawab.³⁹

Keluarga memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan anak untuk mampu berbaaur dengan masyarakat, selain itu keluarga berperan untuk mengajarkan kepada anak tentang peradaban dan berbagai hal lainnya, seperti nilai-nilai sosial, transisi, prinsip, keterampilan dan pola prilaku dalam segala aspeknya, dalam konteks ini keluarga harus benar-benar maksimal dalam menjalankan perannya sebagai sarana pendidikan dan penyuplai nilai-nilai budaya yang fundamental dalam kehidupan anak. Oleh sebab itu orang tua di sini harus mengajarkan kepada anaknya pengetahuan bahasa, agama, berbagai pemikiran dan nilai-nilai karakter yang baik.⁴⁰

Lingkungan keluarga adalah tempat pembentukan karakter utama bagi anak, karena keluarga memiliki suatu investasi kasih sayang yang tidak tergantikan oleh institusi lain di luar keluarga, seperti sekolah, pesantren atau lembaga-lembaga agama lainnya maupun di masyarakat. Sedekat apapun emosional peserta didik

³⁹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta 2004), hlm. 53.

⁴⁰ Musthafa Asy Syaikh Fuhaim, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Mustaqim, 2003), hlm. 43.

dengan pendidik ikatan emosional dengan ayah dan ibunya, seperti cara bertutur kata, berpikir dan bertindak, orang tua lah yang menjadi model utama dalam proses pertumbuhan emosi dan kedewasaan anak.⁴¹

Orang tua bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak karena, anak merupakan penyejuk pandangan mata (*qurrah a'yun*) sumber kebahagiaan dan belahan hati manusia di dunia sebagaimana dalam Qs. Al-Kahfi ayat 46 yang artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia". Menurut Ibnu Qayyun tanggung jawab terhadap anak, terutama dalam hal pendidikannya merupakan tanggung jawab orang tua dan pendidik apabila anak tersebut berada dalam fase pertumbuhan, maka pada awal pertumbuhannya anak membutuhkan pembimbing yang selalu mengarahkan akhlak dan perilakunya karena, anak belum mampu membina dan menata akhlaknya sendiri, anak sangat membutuhkan pembinaan dan juga teladan yang bisa di jadikan panutan baginya.⁴²

Secara garis besar ada beberapa tanggung jawab pokok dari orang tua terhadap anaknya, sebagaimana yang dirincikan oleh Marzuki di antaranya: Menerima anak sebagai amanah dari

⁴¹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di jaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm.181.

⁴² Marzuki, *Pendidikan...*, hlm. 71.

Allah, mendidik anak dengan cara yang baik, memberikan cinta kasih sayang kepada anak, bersikap dermawan kepada anak, tidak membedakan anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal kasih sayang dan pemberian harta, mewaspadaikan segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak, tidak menyempai anak dan menanamkan akhlak mulia kepada anak.⁴³

Pembentukan karakter dalam keluarga bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi bukan suatu hal yang sulit untuk tidak bisa diwujudkan, pada era globalisasi sekarang ini keluarga dihadapkan pada tantangan dan persoalan yang sangat kompleks karena kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih yang hadir dalam keluarga, satu sisi membantu kelancaran dalam hubungan keluarga namun di sisi lain memberikan dampak negatif dalam perkembangan karakter anak dan komponen lain dalam keluarga. Keluarga menjadi tulang punggung keberhasilan pendidikan karakter bagi anak di sekolah, tanpa dukungan keluarga maka pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah tidak akan berjalan maksimal.⁴⁴

⁴³*Ibid.*, hlm. 75.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 86-87.

b. Peran Lingkungan Sekolah

Dalam perkembangannya sekolah-sekolah baru dapat didirikan setelah melampui periode-periode yang cukup panjang. Pengetahuan awal anak bermula dari orang tua dan masyarakat yang secara tidak langsung memberikan berbagai pengetahuan dasar walaupun tidak sistematis, pengetahuan tersebut diperoleh dengan cara peniruan, pengulangan ataupun pembiasaan.⁴⁵

Dalam konsepsi Islam sekolah memiliki fungsi utama sebagai media pelaksanaan pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah dan syariat demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap mengesakan Allah dan mengembangkan bakat atau potensi segala manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindari dari berbagai penyimpangan.⁴⁶

Lingkungan pendidikan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal, selain dari itu sebagai wadah untuk menentukan dalam perkembangan dan pembinaan karakter peserta didik, bahkan sekolah juga disebut sebagai lingkungan kedua setelah keluarga yang berperan penting dalam pendidikan karakter pada peserta didik.⁴⁷

⁴⁵ Abdurrahman An Nahlawi, *Ushulut...*, hlm. 146.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 152.

⁴⁷ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 268.

Sekolah pada hakikatnya bukan hanya sekedar tempat untuk mentrasfer ilmu belaka. Sebagaimana ungkapan Fraenkel bahwa sekolah bukanlah semata-mata dimana guru menyampaikan pengetahuan dengan berbagai mata pelajaran, tapi sekolah juga merupakan lembaga berusaha dalam menjalankan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai, melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan, bahkan apabila kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan, dan tekhonologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.⁴⁸

Langkah untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah, eksistensi pendidikan yang bernuansa akhlak mulia menjadi sangat penting, kerjasama yang baik tiga bidang studi yang membawa misi utama pembentukan akhlak mulia adalah pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa Indonesia. Dua bidang studi yang awal membekali peserta didik dengan materi-materi atau kompetensi-kompotensi untuk

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 12.

berkarakter sedangkan mata pelajaran bahasa membekali peserta didik bertutur kata yang sopan dan berkarakter.⁴⁹

Pembinaan karakter siswa di sekolah berarti berupaya melakukan berbagai metode dalam rangka membentuk karakter siswa. Dalam proses pembentukan karakter peserta didik sekolah dapat menggunakan metode pembiasaan, salah satunya memilih kultur akhlak mulia sebagai bentuk pembiasaan. Kultur merupakan kebiasaan atau tradisi yang mengandung banyak nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari, kultur sekolah dapat dibentuk atau dikembangkan dengan proses pembiasaan, yang dikemas dalam berbagai aktivitas baik di dalam ruang kelas maupun di ruang lingkup sekolah.⁵⁰

Langkah untuk proses pembinaan karakter peserta didik di sekolah dapat menggunakan berbagai metode seperti melalui mata pelajaran tersendiri lalu diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lainnya, melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran yaitu melalui pembiasaan atau pengembangan, melalui metode keteladanan, melalui metode *reward dan punishment* dan metode-metode yang lainnya yang relevan dalam pembentukan karakter peserta didik.⁵¹

⁴⁹ Marzuki, *Pendidikan...*, hlm. 89.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 95.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 112-113.

c. Peran Lingkungan Masyarakat

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, keluarga namun, merupakan tanggung jawab masyarakat. Pendidikan karakter yang dibina oleh sekolah dan keluarga dengan baik jika tidak ditopang dengan lingkungan masyarakat yang kondusif akan sulit tercapai dengan baik, masyarakat juga harus mendukung semua program dan proses pendidikan karakter yang dilakukan sekolah maupun keluarga.⁵²

Hubungan yang sangat sinergis antara pendidikan karakter dan lingkungan masyarakat berkarakter, pendidikan karakter yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik pula. Sebaliknya pendidikan karakter yang tidak baik akan menghasilkan masyarakat yang tidak baik pula. Masyarakat yang berkarakter juga sangat mendukung keberhasilan pendidikan karakter yang ada di sekolah dan keluarga, sebaliknya masyarakat yang tidak berkarakter akan sangat menyulitkan sekolah dan keluarga dalam melakukan pendidikan karakter. Oleh karena itu pendidikan karakter harus didesain untuk dapat membekali peserta didik agar siap terjun di masyarakat dengan nilai-nilai yang positif tanpa terganggu oleh kondisi masyarakat yang beragam nilai-nilai karakternya. Pendidikan karakter memberikan tawaran janji sosial ke depan

⁵² Marzuki, *Pendidikan...*, hlm. 122.

bagi terbentuknya tatanan masyarakat yang lebih manusiawi, adil, demokratis dan bertanggung jawab.⁵³

Pendidikan karakter tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan pendidikan karakter di sekolah saja tetapi kerjasama dengan komunitas masyarakat dengan berbagai bentuknya sangatlah diperlukan demi keberhasilan program pendidikan karakter yang dilakukan sekolah, kerjasama dengan masyarakat dijalin agar sekolah tidak terkesan berjalan sendiri dalam menjalankan program pendidikan karakter, keberadaan masyarakat sebagai pendukung penting pendidikan karakter juga di sebabkan oleh keinginan dan harapan mereka akan lahirnya anggota masyarakat baru yang telah selesai melakukan proses pendidikan yang penuh dengan gemblengan pendidikan karakter secara terencana yaitu dengan melalui lembaga pendidikan sekolah. Kesiediaan untuk melakukan kerjasama dengan mendengarkan aspirasi masyarakat juga merupakan salah satu cara agar lembaga pendidikan tetap relevan dan bermakna dalam masyarakat.⁵⁴

Pendidikan karakter yang berbasis masyarakat harus diupayakan dengan mendesain berbagai model kerjasama dan keterlibatan antara lembaga pendidikan dengan komunitas-

⁵³ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 24.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 152.

komunitas dalam masyarakat demi terwujudnya lembaga pendidikan yang bernilai, bermutu dan mampu menjawab aspirasi masyarakat, kerjasama antara lembaga pendidikan dan komunitas diluar lembaga pendidikan akan membentuk suatu ikatan yang semakin erat antara dunia pendidikan dan komunitas masyarakat yang akhirnya mendukung suksesnya pendidikan karakter secara integral.⁵⁵

Harus disadari bahwa pengaruh masyarakat begitu besar dalam pembentukan karakter terutama bagi anak-anak. Masyarakat merupakan lingkungan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan anak-anak tetapi pengaruhnya bisa dikendalikan dengan salah satu langkah memberikan pendidikan karakter yang baik kepada anak-anak, karena pola pendidikan karakter yang baik dan benar akan dapat mengantarkan anak-anak mengikuti pendidikan dengan baik dan benar pula. Orang tua harus benar-benar memperhatikan pendidikan anak-anak di lingkungan keluarga dan mencari sekolah dengan jaminan pendidikan yang baik.

Dalam pendidikan Islam bahwa tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat yang utama, Allah menjadikan masyarakat sebagai

⁵⁵ Marzuki, *Pendidikan...*, hlm. 127.

penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkuran sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam Qs. Ali Imran ayat 104 yang artinya: ”Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyeru pada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.⁵⁶

Dengan demikian dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, di butuhkan suatu keterpaduan pusat pendidikan karakter tersebut, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari tiga lingkungan pendidikan tersebut perlu adanya keselarasan dan kekompakan menjalin komunikasi dan kolaborasi yang harmonis dalam mendukung pembentukan pendidikan karakter.

Proses yang efektif untuk membangun maupun membentuk karakter peserta didik adalah harus dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya dalam membentuk karakter peserta didik. Interelasi yang baik dari seluruh lingkungan pendidikan dapat menjadikan sebuah nilai plus baik buruknya karakter peserta didik.

Supaya terlahir kerjasama yang baik dari semua lingkungan pendidikan harus adanya suatu strategi dalam membangun suatu budaya untuk membentuk karakter dengan melibatkan baik dari pihak

⁵⁶ Abdurrahman An Nahlawi, *ushulut...*, hlm. 176.

keluarga (orang tua), sekolah seperti kepala sekolah, guru dan lingkungan masyarakat bisa dilibatkan komunitas-komunitas yang ada dalam masyarakat yang memang berperan dalam membentuk karakter anak.⁵⁷

3. Karakter Jujur dan Tanggung Jawab

a. Jujur

Dalam kamus besar bahasa Indonesia jujur diartikan dapat dipercaya, tidak bohong lurus hati, berkata apa adanya, tidak curang, tulus ikhlas.⁵⁸

Widagdho mengungkapkan bahwa Jujur atau kejujuran berarti apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hati nuraninya. Jujur juga berarti seseorang bersih hatinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum. Jujur berarti pula menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang telah terlahir dalam kata-kata maupun yang masih dalam hati (niat). Jadi seseorang yang tidak menepati niatnya berarti mendustai dirinya sendiri. Apabila niat tadi telah terlahir dari kata-kata, padahal tidak ditepati, maka kebohongannya disaksikan orang lain.⁵⁹

⁵⁷ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah* (Malang: Gava Media, 2013), hlm. 34.

⁵⁸ Umi Chulsum Dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2008), hlm. 326.

⁵⁹ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 115-116.

Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya berbohong, curang ataupun mencuri, jujur dianggap bermoral, sedangkan dusta dianggap immoral, kejujuran dapat saja tidak diinginkan dalam banyak sistem sosial dengan alasan penjagaan diri (*self preservation*).⁶⁰ Sedangkan menurut Thomas Lickona, kejujuran adalah suatu wujud dari nilai yang dalam hubungannya dengan orang lain, tidak menipu, berbuat curang, atau mencuri. Jadi menurutnya kejujuran merupakan salah satu cara dalam menghormati orang lain.⁶¹

b. Tanggung Jawab

Dalam kamus besar bahasa Indonesia tanggung jawab adalah kewajiban segala sesuatunya, fungsi menerima beban sebagai akibat sikap tindak sendiri atau pihak lain.⁶²

Menurut Thomas Lickona tanggung jawab merupakan suatu nilai sikap menghormati orang lain, karena menurutnya dengan menghormati orang lain berarti sudah menghargai mereka, jika sudah menghargai orang lain maka itu adalah sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab, untuk menghormati kesejahteraan hidup orang lain. Jadi pada intinya tanggung jawab adalah suatu sikap

⁶⁰ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), hlm. 16.

⁶¹ Thomas Lickona, *Education...*, hlm. 74.

⁶² Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar...*, hlm. 646.

mengutamakan hal-hal yang dianggap sangat penting, sebagai langkah untuk persiapan di masa akan datang dengan di dasari hak-hak.⁶³

Tanggung jawab adalah mengerjakan pekerjaan dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengatasi stress, mampu mengotrol diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.⁶⁴

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang maha esa. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab, manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan.

Tanggung jawab merupakan suatu lanjutan dari spiritual keagamaan (Ma'rifatullah), tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah atau beberapa pekerjaan atau kewajiban secara baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama dalam keluarga, sekolah dan masyarakat

⁶³ *Ibid.*, hlm. 72-73.

⁶⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 51.

dimanapun dan hubungan dengan alam, setiap orang bertanggung jawab terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan dalam tindakan manusiawi, secara mandiri dan integritas. Anugrah Tuhan kepada manusia berupa berbagai potensi internal (akal, nafs/ nyawa, hati dan fisik yang dihidupi oleh ruh) dan kebebasan untuk memilih dalam bertindak dan diutus para rasul yang membawa kitab, menjadikan manusia bertanggung jawab terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan secara mandiri. dalam sebuah hadis yang berbunyi yang artinya: "Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya". Paling tidak orang bertanggung jawab memimpin dirinya sendiri. Dengan nilai tanggung jawab ini akan berimplikasi terhadap nilai-nilai lain yakni integritas dan kemandirian, orang yang bertanggung jawab mempunyai pribadi yang utuh dan mandiri (mampu berdiri sendiri) tidak tergantung pada orang lain dalam melaksanakan nilai-nilai kebaikan.⁶⁵

⁶⁵ Maragustam, dkk, *Pembentukan Karakter Berbasis Spiritual Keagamaan, Kebangsaan Dan Nilai-Nilai Ajaran Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Kalijaga Character Building Center, 2014), hlm.19-20.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini penelitian membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci, pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang dialami dengan pertimbangan bahwa data yang akan diperoleh dari penelitian ini merupakan data deskriptif kualitatif.

Adapun jenis Penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif. Deskriptif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁶

Ditinjau dari segi lokasinya penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang dimana peneliti secara langsung turun ke sekolah, masyarakat maupun di lingkungan keluarga peserta didik.

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm. 6.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta yang berlokasi di jalan kapas II No 7A Semaki Kec. Umbulharjo Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orang Tua Peserta Didik :
 - a) Santi : Wali peserta didik kelas 8H
 - b) Dewi Nur Hayati : Wali peserta didik kelas 8H
 - c) Emi Rahmawati : Wali peserta didik kelas 8H
 - d) Yossi Ananta Wijaya : Wali peserta didik kelas 8H
 - e) Wuli Juawita : Wali peserta didik kelas 8E
 - f) Mursa Sudarsono : Wali peserta didik kelas 8H
2. Peserta didik kelas VIII :
 - a) Muhammad Al Fizar : 8A
 - b) Shafiyya Naura : 8H
 - c) Adiba Alvina Az-Zahra : 8H
 - d) Refala Mulayu Dya : 8H
 - e) Raihan Yasin Ramadhan : 8H
3. Kepala Sekolah : Supriadi S.Pd., M.Si
4. Guru PAI :
 - a) Agus ridwan S.Ag
 - b) Hanik Riyadatur Rosida S.Pd

- c) Desiani Putri Lestari S.Pd.I
 - d) Eko Hariyanto S.Pd., M.Pd
5. Wali Kelas :
- a) Ratmi Larasati S.Pd : 8H
 - b) Agung Hardianto M.Pd : 8A
 - c) Catur Kurniawan S.Pd : 8C
 - d) Saiful Bahri S.Pd : 8E
6. Ketua RT :
- a) Lego Atmono : Ketua RT 08 Desa Potorono
 - b) Tri Muhdiono : Ketua RT 05 Dusun. Jugang
 - c) Sri Utami : Ketua RT 15 Kelurahan Baciro
7. Ketua Ikatan Remaja : Hanan Dito Ari Asmoro
Masjid Al-Mustaqin
8. Ketua Karang Taruna Jugang : Pandu Dwi Utama

D. Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, yang dapat berupa lembaga pendidikan tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang mengetahui tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang di wawancara dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan sampel tidak diambil secara random. Hasil penelitian dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi tersebut. Hasil penelitian tersebut dapat ditransferkan atau diterapkan ke situasi sosial lain apabila situasi sosial lain

tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti.⁶⁷

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan teknik di antaranya :

1. Observasi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi merupakan suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan fakta alamiah yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh suatu data baik itu tentang lokasi sekolah, pelaku dan kegiatan sekolah. Selain itu observasi bertujuan untuk memperoleh pengalaman langsung sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, yang tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya, pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.⁶⁸ Jadi teknik ini digunakan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengamati pola perilaku yang akan diteliti baik dilakukan secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 299-300.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 313.

pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Lincoln dan Guba mengemukakan adapun tujuan dari pelaksanaan wawancara adalah untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain, selain itu bertujuan untuk memproyeksikan permasalahan yang dialami pada masa lalu untuk masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik itu manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan meverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.⁶⁹

Adapun pada langkah ini peneliti gunakan untuk menggali data dengan tujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang situasi dan fenomena yang terjadi, adapun hal yang diwawancara yaitu terkait dengan informasi yang tidak didapatkan dalam proses observasi atau untuk memperdalam data yang didapatkan pada saat observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu catatan peristiwa yang sudah terjadi, dokumentasi bisa berupa tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.⁷⁰

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian...*, hlm. 186.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 329.

F. Keabsahan Data

Hasil data atau temuan selama pelaksanaan penelitian berlangsung penting untuk diuji validitas dan keandalannya untuk membuktikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan fakta dan realitas yang ada, Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Pada penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian-penelitian adalah valid, reliable dan obyektif.

Sementara dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti, kebenaran suatu realitas data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti merekonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakang.⁷¹

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil penelitian terhadap kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, tekun melakukan pengamatan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, ketersediaan referensi, analisis kasus negatif dan pengecekan anggota.⁷²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik peningkatan ketekunan pengamatan, dengan tujuan untuk mengamati dan membaca dengan teliti sumber data penelitian sehingga data yang diperlukan dapat

⁷¹ Ibid., hlm. 363-365.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 246

diidentifikasi, dipilih, dipilah dan diklarifikasikan. Peneliti akan melakukan pengamatan secara teliti, secara terperinci serta secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Selanjutnya akan melakukan penelaahan kembali supaya dapat diperoleh diskripsi hasil yang akurat baik dalam pendetailan dan kesimpulan.

Triangulasi terbagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan langkah mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dan selanjutnya triangulasi waktu merupakan langkah untuk mengumpulkan data dengan memperhatikan waktu yang tepat sehingga data yang dikumpulkan dari berbagai informan lebih valid dan lebih kredibel dengan langkah melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.⁷³

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, waktu, dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber peneliti gunakan untuk menguji kredibilitas data, hal ini peneliti lakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik wawancara. Sedangkan triangulasi teknik

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm, 274.

peneliti gunakan untuk mendapatkan data pada satu sumber namun dengan berbagai teknik seperti yang peneliti gunakan terhadap informan guru PAI dan peserta didik. Sedangkan triangulasi waktu peneliti gunakan dengan menghubungi kembali informan untuk mendapatkan data pada waktu yang berbeda seperti yang peneliti lakukan kepada peserta didik Raihan dan Adiba⁷⁴

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷⁵

Peneliti melakukan analisis data, ketika peneliti mulai mengumpulkan data dengan cara memilah dan memilah data yang berhubungan dengan penelitian, kemudian mengklasifikasikan data-data tersebut. Berdasarkan analisis di atas, maka deskripsi penelitian ini akan fokus kepada masalah yang diteliti yaitu tentang peran tripusat pendidikan dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data teorinya Miles, Huberman dan Saldana. Sebagaimana yang dikutip peneliti dalam bukunya Sugiyono bahwa aktifitas analisis data dalam penelitian

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan*, Cet 1 (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 495.

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian...*, hlm. 248.

kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data tersebut yaitu: *data collection*, *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁷⁶

1. Data Collection (Pengumpulan Data)

Kegiatan menganalisa data dalam penelitian kualitatif dikerjakan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat melakukan wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap data yang didapatkan dari informan. Apabila jawaban yang didapatkan setelah dilakukan analisis ternyata belum memuaskan, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan kembali lagi sampai tahap tertentu dan data yang diperoleh dianggap kredibel.⁷⁷

Pada langkah ini juga Miles dan Huberman juga menyajikan langkah yang lebih terperinci misalnya, menulis catatan pinggir pada catatan lapangan, menuliskan kalimat reflektif pada catatan, membuat lembar rangkuman tentang catatan lapangan, membuat metafora serta menuliskan kode dan memo.⁷⁸

2. Data Condensation

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 438.

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodelogi...*, hlm. 339

⁷⁸ John. W. Creswell, *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches*, alih bahasa oleh Ahmad Lintang Lazuardi, *penelitian kualitatif dan desain riset: memilih di antara lima pendekatan*, cet 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 253.

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Karena semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit.⁷⁹ untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui kondensasi data. kondensasi data adalah proses memilih, mengfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi data hasil dari catatan lapangan, wawancara, transkrip, berbagai dokumen dan catatan lapangan, jadi dengan menggunakan data kondensasi data akan menjadi lebih mantap/kuat.⁸⁰

3. Data Display (penyajian data)

Setelah peneliti melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, namun yang sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Adapun tujuan dari mendisplay data adalah untuk memudahkan untuk memahami apa terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami tersebut.⁸¹

4. Conclusion Drawing/Verification

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 340.

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 447.

⁸¹*Ibid.*, hlm. 341.

Langkah yang terakhir dalam analisis data penelitian kualitatif adalah kesimpulan dan verifikasi. Pada penelitian kualitatif terdapat kesimpulan yang bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan, mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan adanya kesimpulan ini dijadikan sebagai temuan baru yang sebelumnya pernah ada yang dimana temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁸²

⁸² *Ibid.*, hlm. 345.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta

1. Profil

a. Sejarah Singkat

Sebelum di kenal sebagai SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta, sekolah tersebut melewati berbagai perjalanan panjang sehingga memiliki sejarah. Sebelum memiliki gedung tersendiri di jalan Jl. Kapas II/7A Yogyakarta 55166. Muchil (singkatan) bertempat di Jalan Sultan Agung 14 (Jl Bintaran Lor 14). Sebagai cikal bakal berdirinya sekolah ini dimulai dengan terjadinya peristiwa tahun 1937, sebelumnya diberi nama Pendidikan oleh Muhammadiyah *Inheemse Mulo* Muhammadiyah bersubsidi, yang pertama kali di bawah asuhan Bapak Pinandoyuo dibantu oleh Bapak H Abdulgani Dwidjosuparto, sekolah ini merupakan sekolah Mulo Bumi Putera yang pertama berada di tanah air yang menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran.

Waktu itu Muhammadiyah memang sudah memiliki sekolah-sekolah MULO, AMS dan MULO HIK di beberapa tempat, tetapi itu semua menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Maka bisa dikatakan bahwa *Inheemse* Muhammadiyah merupakan perintis SMP yang kita kenal dalam

negara kita ini. Dengan kata lain *Inheemse MULO* Muhammadiyah di jalan Sultan Agung No. 14 Yogyakarta merupakan cikal bakal berdirinya SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta sekarang ini.

Tahun 1942 kekuasaan Hindia Belanda di Indonesia direbut Jepang, timbul gagasan dari para pemimpin Muhammadiyah, untuk mengubah *Inheemse Mulo* Muhammadiyah menjadi SMP Muhammadiyah dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta sebelumnya adalah sekolah SMP Muhammadiyah putri namun dengan berjalannya waktu dan di pengaruhi animo masyarakat untuk melanjutkan pendidikan maka pada masa kepemimpinan bapak H. Ali arifin, BA tahun 1891 mengganti nama menjadi SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta, serta adanya perubahan yang sangat besar baik dari segi infrastruktur maupun kualitas sekolah pada umumnya. Perjalanan panjang masa kepemimpinan di SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta dari masa ke masa memiliki keberhasilan tersendiri sehingga membawa SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta sebagai sekolah yang bertaraf nasional tepatnya pada tahun 2008 pada masa kepemimpinan bapak Supropto S.Pd., MA. Sehingga sampai pada masa kepemimpinan ibu Hj Nilawati Isdwiantari, S.Pd perodesasi 2012-2017 berhasil membuka kelas peminatan bahasa yang sebelumnya adalah rencangan sekolah bertaraf internasional(

RSBI). Pada periode ini, ada beberapa hal yang menjadi catatan, yaitu pada tahun 2013, ada perubahan kurikulum, yang sebelumnya bernama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum Tiga belas (Kurtilas) sampai dengan sekarang. Selanjutnya, sekolah ini ditunjuk untuk tetap menggunakan kurikulum bersama 6 sekolah di Kota Yogyakarta. Pada tahun yang sama, SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta mulai masuk ke sekolah Adiwiyata.

Pada masa kepemimpinan bapak Supriyadi S.Pd., M.SI tahun 2017-sekarang Periode Kepemimpinan Bapak Supriyadi melanjutkan program-program unggulan sebelumnya untuk tetap melanjutkan estafet tujuan sekolah dan selalu memberikan bimbingan dan teladan dalam mengajak seluruh civitas akademika SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta untuk disiplin dalam segala lini kehidupan. Dengan tetap bersinergi dengan stakeholder di Perserikatan Muhammadiyah dan Pemerintah, dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, tetap melaksanakan Kurikulum 2013. Di samping Kelas Reguler, penerimaan siswa baru Jenis Peminatan Bahasa, Tahfidz, Sains, dan satu lagi kelas ICT.

Periode Bapak Supriyadi S.Pd., M.SI ini juga dimulainya sekolah lima hari kerja, sehingga KBM menjadi padat namun waktu menjadi lima hari sekolah, secara otomatis waktu KBM menjadi semakin panjang sampai sore. di tahun kedua masa

kepemimpinannya didirikan Badan Usaha Milik Sekolah di mana di bawahnya menaungi Kapassmart dan Katering Sekolah. Unit usaha di dalamnya pun muncul pelayanan Taksi dan Ojek online bekerjasama dengan vendor yang ada saat itu. SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta pada pertengahan tahun 2018 juga mengubah wajah depan sekolah serta penampilan *Front Office* sekolah. Sekolah bekerja sama dengan Bank Swasta Syariah untuk meningkatkan pelayanan Pembayaran, sehingga dapat mengakomodasi permintaan pasar yaitu jaman yang serba praktis.⁸³

b. Letak Geografis Sekolah

Letak Lokasi SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta, yang beralamat di Jln. Kapas II/7A Umbulharjo Yogyakarta 55166. Provinsi daerah Istimewa Yogyakarta. Keberadaan Letak bangunan gedung SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta yaitu sangat strategis karena berada di lingkungan yang akademis yaitu dikelilingi dengan sekolah-sekolah dan kantor-kantor pemerintahan. Bangunan yang berdiri diatas tanah seluas 819 meter persegi dan luas halaman 2.734 meter. Letak Sebelah barat SMP Muhammadiyah berdekatan dengan kantor Kejaksaan dan kementrian agama, sedangkan sebelah utara berdekatan dengan Kampus UAD 1, sementara di bagian timur berdekatan dengan SMA Muhammadiyah 02 Yogyakarta, dan

⁸³ Tim pengelola, "Sejarah Singkat", dikutip dari, <http://smpmuh2ykn.sch.id/html/index.php>, diakses pada hari Selasa, 07 Januari 2020 jam 10.00 WIB.

Sebelah selatan berdekatan dengan sekolah SD Muhammadiyah 01 Sokonandi 1.

Atmosfer lingkungan sekolah dapat dikatakan baik, karena keadaan sekolah yang bersih, tidak terlalu bising dan disekitar sekolah tersebut bukan daerah pertokoan serta letaknya juga jauh dari pasar. Disamping itu, daerah ini merupakan daerah komplek lembaga pendidikan. Letak geografis yang sangat strategis ini sangat menguntungkan bagi SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta.⁸⁴

c. Visi dan Misi SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta

Adapun visi misi SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- 1) Visi “Terbentuknya manusia muslim, takwa, cerdas, terampil, berwawasan lingkungan dan berkarya”.

Indikator visinya adalah :

- a) Unggul dalam prestasi akademis, dengan rata-rata UN 8,0.
- b) Unggul dalam prestasi non akademis, menjadi juara dalam lomba-lomba tingkat kota, provinsi dan Nasional.
- c) Unggul dalam prestasi budaya dan seni.
- d) Unggul dalam prestasi religious.

⁸⁴ Data observasi di SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta pada hari Selasa, 07 Januari 2020.

e) Unggul dalam wawasan lingkungan.

2) Misi

Untuk mencapai visi tersebut perlu adanya tindakan strategis sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan sikap dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan aktif.
- c) Menumbuhkan rasa cinta seni dan budaya sehingga siswa mampu berprestasi dan berkreasi dalam bidang seni budaya.
- d) Melaksanakan gerakan penghijauan, hemat energi (listrik dan air), serta peduli terhadap sampah.⁸⁵

d. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang di harapkan. Struktur organisasi menggambarkan dengan jenis pemisahan kegiatan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi di batasi. Dalam struktur organisasi yang baik harus menjelaskan

⁸⁵ Tim pengelola, "Visi Misi", dikutip dari, <http://smpmuh2yk.sch.id/html/index.php>, diakses pada hari Selasa, 07 Januari 2020 jam 10.00 WIB.

hubungan wewenang siapa melapor kepada siapa, jadi ada satu pertanggung jawaban apa yang akan di kerjakan.⁸⁶

Pengorganisasian merupakan fungsi kedua dalam manajemen. pengorganisasian di definisikan sebagai proses kegiatan proses penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber, dan lingkungannya. Dengan demikian hasil pengorganisasian adalah struktur organisasi.

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaanya. Karena dengan adanya struktur organisasi, orang akan dengan mengetahui sejumlah personil yang menduduki jabatan tertentu dalam bidang tersebut, sehingga mudah dalam melaksanakan sistem. Dengan adanya struktur organisasi tersebut pelaksana program yang telah di rencanakan di harapkan dapat berjalan dengan lancar dan mekanisme kerja pun dapat di ketahui dengan mudah. Adapun struktur organisasi SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta sebagai berikut:

⁸⁶ Data observasi di buku profil SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta pada hari Selasa, 07 Januari 2020.



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Sekolah.⁸⁷

e. Tugas dan Tanggung Jawab

Tugas dan tanggung jawab dari masing-masing komponen struktur organisasi itu adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta mempunyai tugas diantaranya:
 - a) Memimpin seluruh pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah, baik administrasi kurikulum maupun administrasi umum.
 - b) Bertanggung jawab penuh atas terselenggaranya pendidikan dan pengajaran di sekolah serta bertanggung jawab penuh baik keluar maupun kedalam.

⁸⁷ Tim pengelola, “Visi Misi”, dikutip dari, <http://smpmuh2yk.sch.id/html/index.php>, diakses pada hari Selasa, 07 Januari 2020 jam 10.00 WIB.

- c) Membuat rencana atau program sekolah secara menyeluruh mendelegasikan tanggung jawab tertentu pada masing-masing kegiatan.
 - d) Memonitor dan mengkoordinir bagian BP, termasuk di dalamnya terselenggaranya administrasi.
 - e) Mengkoordinir usaha peningkatan kegiatan ekstrakurikuler.
- 2) Bagian Tata Usaha/Bendahara.
- a) Menyelenggarakan tata usaha madrasah.
 - b) Menyelenggarakan urusan kepegawaian.
 - c) Menyelenggarakan urusan rumah tangga sekolah.
 - d) Melaksanakan tugas yang di berikan oleh kepala sekolah.
 - e) Melaksanakan tugasnya yang diamanatkan Kepala Sekolah.
 - f) Bagian Sarana dan Prasarana
- Adapun tugasnya diantaranya:
- (1) Menyediakan sarana dan prasarana yang di perlukan.
 - (2) Membuat inventaris barang serta menganalisa kebutuhan sarana dan prasarana yang di butuhkan.
- 3) Bagian Kurikulum
- a) Membantu mengurus kegiatan intra dan ekstrakurikuler.
 - b) Mengadakan pembagian tugas kerja mengajar pada masing-masing guru yang di setujui oleh Kepala Sekolah.
 - c) Membuat jadwal pembelajaran.
 - d) Mengurus kurikulum.

- e) Membuat susunan wali kelas.
 - f) Kegiatan Pramuka.
 - g) Kegiatan hafalan.
- 4) Bagian Urusan Sosial (Humas)
- a) Mengatur pelaksanaan kerjasama dengan instansi yang terkait dengan lembaga-lembaga keagamaan.
 - b) Mengatur pelaksanaan hubungan dengan masyarakat.
 - c) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Sekolah.
 - d) Melaporkan pelaksanaan tugasnya kepada Kepala Sekolah.
- 5) Bagian Bendahara
- a) Bendahara sekolah bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan administrasi keuangan.
 - b) Bendahara sekolah bertugas membantu kepala sekolah dalam menyusun administrasi sebagai berikut:
 - (1) Menyusun laporan penerimaan keuangan sekolah.
 - (2) Menyusun laporan pengeluaran keuangan sekolah.
 - (3) Menyusun laporan keuangan secara bertahap.
 - (4) Menyusun laporan akhir.
- 6) Wali Kelas

Wali kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Pengelolaan Kelas
 - b) Penyelenggaraan administrasi kelas yang meliputi:
 - (1) Dana duduk tempat siswa.
 - (2) Papan absensi.
 - (3) Daftar pelajaran kelas.
 - (4) Daftar piket kelas.
 - (5) Buku absensi kelas.
 - (6) Buku kegiatan pembelajaran atau buku kelas, dan
 - (7) Tata tertib kelas.
 - (8) Penyusunan/ pembuatan statistik bulanan siswa.
 - (9) Pengisian daftar kumpulan nilai siswa.
 - (10) Pembuatan catatan khusus tentang siswa
 - (11) Pencatatan mutasi siswa.
 - (12) Pengisian buku laporan penilaian hasil belajar.
 - (13) Pembagian buku laporan penilaian hasil belajar.
- 7) Guru Mata Pelajaran
- a) Membuat program belajar.
 - b) Silabus dan sistem penilaian.
 - c) Menetapkan standar ketuntasan belajar minimal.
 - d) Program tahunan/semester.
 - e) Skenario pembelajaran.
 - f) Buku catatan siswa.
 - g) Program mingguan guru.

- h) Bahan ajar.
- i) Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- j) Melaksanakan kegiatan penilaian belajar, ulangan harian, semester/tahunan.
- k) Melaksanakan analisis hasil ulangan.
- l) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
- m) Mengisi daftar nilai siswa.
- n) Melaksanakan kegiatan membimbing guru dalam kegiatan proses belajar mengajar.
- o) Membuat alat pembelajaran atau alat peraga.
- p) Menciptakan karya seni.
- q) Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasakan kurikulum.
- r) Melaksanakan tugas tertentu di sekolah.
- s) Mengadakan pengembangan bidang pengajaran yang menjadi tanggung jawab.
- t) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar masing-masing siswa.
- u) Meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran.
- v) Mengatur kebersihan ruang kelas.

f. Kurikulum Sekolah

Kurikulum SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta

dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada potensi perkembangan kebutuhan dan kepentingan peserta didik, dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut pengembangan potensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, kepentingan peserta didik, serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- 2) Beragam Terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang, dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi, dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen wajib kurikulum, muatan lokal, dan

pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

- 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, Pendidikan Agama Islam yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, Pendidikan Agama Islam di sekolahnya.
- 4) Relevan dengan kebutuhan hidup. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan manusia, termasuk di dalamnya kepentingan masyarakat, dunia usaha, dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang

direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

- 6) Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
- 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan daerah harus saling mengisi dan pemberdayaan sejalan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

2. Sarana dan Prasarana Sekolah

Adapun sarana dan prasarana di SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta sebagai berikut:

LANTAI 1	LANTAI 2	LANTAI 3
1. Ruang Satpam	1. Ruang Kepsek	1. Ruang 9A
2. Ruang TU	2. Ruang Tamu Kasek	2. Ruang 9B
3. Ruang Front Office	3. Ruang Wakasek	3. Ruang 9C
4. Ruang Piket	4. Ruang Bendahara	4. Ruang 9D
5. KM FO	5. Ruang Guru	5. Ruang 9E
6. KM TU	6. Ruang Kurikulum	6. Ruang 9F
7. Kapassmart	7. Ruang 8A	7. Ruang 9G
8. Kelas 7A	8. Ruang 8B	8. Ruang 8I
9. Ruang Serbaguna	9. Ruang 8C	10. Labkom 3
10. Perpustakaan	10. Ruang 8D	11. Labkom 4
11. Kelas 7B	11. Ruang 8E	12. Ruang 8F
12. Kelas 7C	12. Ruang 7E	13. Ruang 8G
13. Kelas 7F (ICT)	13. Ruang BK	14. Ruang 8H
14. Kelas 7D	14. Ruang Humas	15. Ruang 8I
15. Dapur Katering	15. Lab IPA 1	16. Aula
16. Ruang CS	16. Lab Bahasa	17. TransitAula
17. Ruang Kesiswaan	17. Ruang 7I	18. RTH
14. KM Siswa	18. Ruang 7H	
15. UKS	19. Ruang 7G	
16. Ruang Guru PAI	20. Labkom 2	
17. Dapur sekolah	21. Lab Musik	
18. Kantin	22. Lab IPA 2	
19. Ruang Pompa		
20. Masjid Al Ikhlas		
21. Tempat Wudlu PA		
22. Tempat Wudlu PI		
23. KM Masjid PA		
24. KM Masjid PI		
25. Gudang		
26. Taman Hijau		

Tabel 4.1 : Sarana dan Prasarana Sekolah

3. Database Siswa

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml. Siswa	Jml. Rombel	Jml. Siswa	Jml. Rombel	Jml. Siswa	Jml. Rombel	Siswa	Rombel
2015/2016	360	215	7	225	8	294	10	729	25
2016/2017	400	192	7	230	9	227	8	649	24
2017/2018	490	273	9	190	7	229	8	682	24
2018/2019	498	255	9	270	9	190	7	715	25

Tabel 4.2 : Data Siswa

Kolom diatas ini dapat kita lihat data siswa dari tahun ketahun memiliki penjumlahan kadang naik dan turun, di tahun pelajaran 2015-2016 jumlah pendaftaran calon siswa baru 360, kelas VII jumlah siswa 215, jumlah rombel 7, kelas VIII jumlah siswa 225, jumlah rombel 8, kelas IX jumlah siswa 294, jumlah rombel 10, jumlah keseluruhan siswa kelas VII, VIII-IX adalah 729, rombel:25, di tahun pelajaran 2016-2017 jumlah pendaftaran calon siswa baru 400, kelas VII jumlah siswa 192, jumlah rombel 7, kelas VIII jumlah siswa 230, jumlah rombel 9, kelas IX jumlah siswa 227, jumlah rombel 8, jumlah keseluruhan siswa, 649, rombel: 24, di tahun pelajaran 2017-2018, jumlah pendaftaran calon siswa baru 490, kelas VII jumlah siswa 273, jumlah rombel 9, kelas VIII jumlah siswa 190, jumlah rombel 7, kelas IX jumlah siswa 229, jumlah rombel 8, jumlah keseluruhan siswa, 682, rombel:24, di tahun pelajaran 2017-2018 jumlah

pendaftaran calon mahasiswa baru 498, kelas VII jumlah siswa 255, jumlah rombel 9, kelas VIII jumlah siswa 270, jumlah rombel 9, kelas IX jumlah siswa 190, jumlah rombel 7, jumlah keseluruhan siswa, 715, rombel:25.

4. Database Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

No	Uraian	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pendidikan Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Supriyadi, S. Pd. M. S	L	-	42	S-2	18 Th
2.	Wakil Kepala Sekolah						
	a. Urusan Kurikulum	Naning	-	v	48	S-1	22 Th
	b. Urusan Kesiswaan	Hidayati, S. Pd	-	v	52	S-1	26 Th
	c. Urusan Sarana Prasarana	Dra. Tri Mahrajanti	v	-	45	S-1	21 Th
	d. Urusan Humas	Drs. Satimin	-	v	47	S-1	23 Th
	e. Urusan PAI	Agus Siswanto	v	-	49	S-1	12 Th
	f. Mustakim, S. Pd.	Nur Afiati, S.S	v	-	40	S-1	14 Th
		Agus Ridwan, S. Ag					
		Litbang					

Tabel 4.3: pendidik dan tenaga kependidikan

pada tabel diatas ini pada poin A menguraikan tentang kepala sekolah yaitu atas nama Supriyadi, S. Pd., M.SI jenis kelamin laki-laki, usia 42, pendidikan akhir S2 masa kerja 18 tahun. Wakil kepala sekolah, urusan kurikulum, urusan kesiswaan, urusan sarana dan prasarana, jurusan

humas dan jurusan PAI yaitu atas nama Naning Hidayati, S. Pd, jenis kelamin perempuan, usia, 48, pendidikan akhir, S1 masa kerja 22 tahun, selain itu atas nama Dra. Tri Mahrajanti, jenis kelamin perempuan, usia 52, pendidikan akhir, S1 masa kerja 22 tahun, kemudian selanjutnya nama Drs. Satimin Agus Siswanto, jenis kelamin laki-laki, usia 45, pendidikan akhir, S1 masa kerja 26 tahun, nama Nur Afiati, S.S, jenis kelamin perempuan, usia 47, pendidikan akhir, S1 masa kerja 21 tahun, nama Agus Ridwan, S. Ag. jenis kelamin laki-laki, usia 49, pendidikan akhir, S1 masa kerja 23 tahun, kemudian yang terakhir nama Litbang, jenis kelamin laki-laki, usia 40, pendidikan akhir, S1 masa kerja 12 tahun.

b. Jumlah dan Status Guru

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTY/GTT		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	-	-	5	1	6
2.	S1	1	9	15	22	47
3.	D-4	-	-	-	-	-
4.	D3/Sarmud	-	-	-	-	-
5.	D2	-	-	-	-	-
6.	D1	-	-	-	-	-

7.	≤ SMA/sederajat	-	-	-	-	-
Jumlah		1	9	20	23	53

Tabel 4.4. Jumlah dan Status Guru.

Kualifikasi pendidikan, status, jenis kelamin, dan jumlah kolom diatas ini menjelaskan tentang status, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jumlah, tingkat pendidikan, S2, S3 GT/PNS kosong GTY/GTT laki-laki 5 orang perempuan 1 orang jumlah 6 orang. S1, GT/PNS laki-laki 1 orang perempuan 9 orang, GTY/GTT laki-laki 15 perempuan 22 jumlah 47, D3/Samud tingkat pendidikan dan jumlah, tingkat pendidikan, S2, S3 GT/PNS kosong GTY/GTT laki-laki kosong perempuan kosong jumlah kosong, D2, D1, dan kurang dari sama dengan SMA/Sederajat GT/PNS kosong GTY/GTT laki-laki kosong perempuan kosong jumlah kosong, jadi kesimpulan seluruhnya adalah jumlah tingkat pendidikan GT/PNS S1 laki-laki 1 orang perempuan 9 orang, selain itu kosong, untuk yang GTY/GTT, S2/S3 laki 5 orang, perempuan 1 yang S1 laki-laki 15 orang, perempuan 22 orang selain itu kosong.

c. Jumlah Guru Sesuai Dengan Latar Belakang

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D ⁴	S2/S3	D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	
1.	IPA			5	-					5
2.	Matematika			6						6
3.	Bahasa Indonesia			5						5
4.	Bahasa Inggris			4	2					6
5.	Pendidikan agama			6	2					8
6.	IPS			5	2					7
7.	Penjaskes			3						3
8.	Seni Budaya			2						2
9.	PKn			2						2
10.	TIK/Keterampilan							2		2
11.	BK			2				3		5
12.	Lainnya: Bahasa Jawa			1				1	1	3
	Jumlah			41	6	-	-	6	1	54

Tabel 4.5. jumlah guru sesuai dengan latar belakang dan tidak sesuai dengan latar belakang.

Tabel di atas menjelaskan jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar, dan jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan tugas. Guru IPA jumlah guru sesuai dengan latar belakang pendidikan D1/D2 dan D3 Kosong,

S1/D4 ada 5 orang, latar belakang pendidikan yang tidak sesuai tugas mengajar D1/D2, S2/S3 Kosong, jurusan Matematika, jumlah guru sesuai dengan latar belakang pendidikan D1/D2 dan D3 Kosong, S1/D4 ada 6 orang, adapun jumlah guru latar belakang pendidikan yang tidak sesuai tugas mengajar D1/D2, S2/S3 Kosong, jurusan Bahasa Indonesia jumlah guru sesuai dengan latar belakang pendidikan D1/D2 dan D3 Kosong, S1/D4 ada 5 orang, adapun jumlah guru latar belakang pendidikan yang tidak sesuai tugas mengajar D1/D2, kosong S1/D4 kosong, S2/S3 kosong, jurusan Bahasa Inggris, jumlah guru sesuai dengan latar belakang pendidikan D1/D2 dan D3 Kosong, S1/D4 ada 4 orang, S2/S3 2 orang, adapun jumlah guru latar belakang pendidikan yang tidak sesuai tugas mengajar D1/D2, kosong S1/D4 kosong, S2/S3 kosong jurusan Pendidikan Agama Islam, jumlah guru sesuai dengan latar belakang pendidikan D1/D2 dan D3 Kosong, S1/D4 ada 6 orang, S2/S3 2 orang adapun jumlah guru latar belakang pendidikan yang tidak sesuai tugas mengajar D1/D2, kosong S1/D4 kosong, S2/S3 kosong.

Kemudian selanjutnya Jurusan IPS. jumlah guru sesuai dengan latar belakang pendidikan D1/D2 dan D3 Kosong, S1/D4 ada 5 orang, S2/S3 2 orang adapun jumlah guru latar belakang pendidikan yang tidak sesuai tugas mengajar D1/D2, S2/S3 kosong, Jurusan Penjaskes, jumlah guru sesuai dengan latar belakang pendidikan D1/D2 dan D3 Kosong, S1/D4 ada 3 orang, S2/S3 kosong adapun jumlah guru latar belakang pendidikan yang tidak sesuai tugas mengajar D1/D2, kosong S1/D4

kosong, S2/S3 kosong, jurusan Seni Budaya, jumlah guru sesuai dengan latar belakang pendidikan D1/D2 dan D3 Kosong, S1/D4 ada 2 orang, S2/S3 kosong adapun jumlah guru latar belakang pendidikan yang tidak sesuai tugas mengajar D1/D2, kosong S1/D4 kosong, S2/S3 kosong, jurusan PKN, jumlah guru sesuai dengan latar belakang pendidikan D1/D2 dan D3 Kosong, S1/D4 ada 2 orang, S2/S3 kosong adapun jumlah guru latar belakang pendidikan yang tidak sesuai tugas mengajar D1/D2, kosong S1/D4 kosong, S2/S3 kosong, jurusan TIK atau Keterampilan, jumlah guru sesuai dengan latar belakang pendidikan D1/D2 dan D3 Kosong, S1/D4 kosong, S2/S3 kosong adapun jumlah guru latar belakang pendidikan yang tidak sesuai tugas mengajar D1/D2, kosong S1/D4 2 orang, S2/S3 kosong, jurusan BK jumlah guru sesuai dengan latar belakang pendidikan D1/D2 dan D3 Kosong, S1/D4 2 orang, S2/S3 kosong adapun jumlah guru latar belakang pendidikan yang tidak sesuai tugas mengajar D1/D2, kosong S1/D4 3 orang, S2/S3 kosong, terakhir lainnya bahasa jawa D1/D2 dan D3 Kosong, S1/D4 1 orang, S2/S3 kosong adapun jumlah guru latar belakang pendidikan yang tidak sesuai tugas mengajar D1/D2, kosong S1/D4 1 orang, S2/S3 kosong.

Jadi kesimpulannya jumlah guru yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dalam semua jurusan adalah D1/D2 dan D3 kosong, yang S1/D4 40 orang, S2/S3 6 orang, sedangkan jumlah guru yang tidak sesuai dengan jurusannya, adalah D1/D2 dan D3 kosong, yang S1/D4 6

orang, S2/S3 kosong. Itulah penjelasan mengenai guru-guru yang mengajar yang sesuai dengan job mengajarnya dan yang tidak sesuai

d. Jumlah Guru Yang Telah Mengikuti Kegiatan Pengembangan Kompetensi/ Profesionalisme.

No	Jenis Pengembangan Kompetensi	Jumlah Guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/profesionalisme		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Penataran KBK/KTSP	20	32	52
2.	Penataran Metode Pembelajaran (termasuk CTL)	20	32	52
3.	Penataran PTK	20	32	52
4.	Penataran Karya Tulis Ilmiah	20	32	52
5.	Sertifikasi Profesi/Kompetensi	9	21	30
6.	Penataran PTBK	5	5	5
7.	Penataran lainnya:			

Tabel 4.6: Jumlah Guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/profesionalisme.

e. Tenaga Pendukung

No	Tenaga pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya						Jumlah tenaga pendukung Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jumlah
		≤ SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PNS		Honorar		
								L	P	L	P	
1.	Tata Usaha		8			-	2			8	2	10

2.	Perpustakaan	-	-	3			1	2	3
3.	Laboran lab. IPA	1		1			1	1	2
4.	Teknisi lab. Komputer	1					1		1
5.	Laboran Lab. Bahasa	-	-	1			-	1	1
6.	PTD	-							
7.	Kantin	-						-	-
8.	Penjaga Sekolah	-							
9.	Tukang Kebun	-						-	1
10.	Keamanan	5					5		5
11.	UKS			1	1			2	2
	Jumlah	18	2	6			16	8	24

Tabel 4.7: Jumlah Tenaga Pendukung

5. Database Prestasi Siswa

No	Tahun	Bhs Indonesia	Mate-matika	Bahasa Inggris	IPA	Jumlah	Rata-rata tiga mapel
1.	2013/2014	8.22	7.49	7.21	7.11	30.03	7.51
2.	2014/2015	8.31	6.74	7.11	7.22	29.38	7.35

Tabel 4.8: Prestasi Siswa

No	Tahun Pelajaran	Peringkat		
		Tingkat Kecamatan (Rayon)	Tingkat Kab/Kota	Tingkat Propinsi

		Sek. Negeri	Sek. Swasta	Sek. Negeri dan Swasta	Sek. Negeri	Sek. Swasta	Sek. Negeri dan Swasta	Sek. Negeri	Sek. Swasta	Sek. Negeri dan Swasta
1.	2014/2015	-	1	2	-	5	15	-	9	37
2.	2015/2016	-	1	1	-	6	17	-	-	37
3.	2016/2017	-	1	1	-	6	17	-	-	37

Tabel 4.9: Prestasi Akademik: Peringkat rata-rata NUAN.

No	Mata Pelajaran	Rata-rata Nilai US	
		Tahun 2015/2016	Tahun 2016/2017
1	AGAMA	7.50	7.39
2	PKN	7.74	7.24
3	IPS	7.09	6.75
4	BAHASA JAWA	7.34	6.79
5	PENDIDIKAN JASMANI	7.09	7.36
6	SENI BUDAYA	7.61	8.13
7	TEKNOLOGI DAN INFORMASI	7.15	7.97

Tabel 4.10: Nilai Ujian Sekolah (USEK)

B. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Tripusat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Jujur dan Tanggung Jawab peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta

a. Peran lingkungan keluarga dalam Pembentukan Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Berdasarkan pembahasan pada teori yang peneliti kutip bahwa, keluarga adalah bagian dari kelembagaan masyarakat yang memegang peran penting dalam pembentukan dan pengembangan pribadi anak. Hal ini bertujuan anak dimasa dewasanya nanti mampu menjadi anggota masyarakat yang baik dan memiliki kepribadian yang bertanggung jawab dan juga jujur.

Sepemahaman juga terhadap yang orang tua peserta didik sampaikan, menganggap bahwa membentuk karakter anak itu sesuatu hal yang sangat penting sebagai bekal mereka kedepannya baik di dunia kerja, keluarga dan juga berada di tengah-tengah masyarakat, dan pembentukan karakter itu dimulai dari lingkungan keluarga. Sebagaimana juga hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan informan selaku orang tua pesesrta didik mengatakan bahwa:

Terkait dengan pendidikan karakter khususnya jujur itu memang harus ditanamkan dari keluarga, kalau tidak ditanamkan sejak dini maka akan berbahaya sekali pada saat mereka dewasa karena nantikan anak-anak akan menjadi penerus bangsa, jadi khususnya pendidikan karakter intigriti akan di

gunakan selamanya jika anak itu tidak diberikan karakter jujur dan tanggung jawab dari sejak dini, yang di khawatirkan di masa depannya dia mau jadi apa. jadi kita harapkan di masa depannya anak-anak akan bermanfaat untuk orang lain, buat diri sendiri dan masyarakat pastinya untuk negara jadi pembelajaran karakter itu di rumah sebenarnya sekolah itu hanya membantu. guru di sekolah dan lain sebagainya itu membantu untuk mendidik⁸⁸

Sebagai lingkungan pendidikan yang utama dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab anak, setiap orang tua peserta didik menganggap itu sesuatu hal yang utama dan sangat penting di tanamkan kepada anak. Karakter jujur dan tanggung jawab itu adalah karakter awal sebelum karakter-karakter yang lainnya, bisa di katakan kepribadian tersebut sebagai akar untuk berkembang kedepannya⁸⁹, karena kalau dari awal sudah terbentuk karakter tersebut untuk kedepannya anak akan dengan mudah untuk melakukan sesuatu, sebagai bekalnya kedepannya baik pada saat ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, serta berada di lingkungan. Memiliki karakter jujur dan bertanggung jawab juga sebagai point utama serta sebagai bekal dalam hidup sosial dan di tempat kerja.⁹⁰

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Raya Akbar bahwa dari 18 nilai karakter yang dikembangkan, karakter jujur dan tanggung jawab merupakan dasar

⁸⁸Wawancara dengan Dewi Nur Hayati, di Yogyakarta (via telpon seluler), tanggal 03 Agustus 2020.

⁸⁹Wawancara dengan Santi, di Yogyakarta (via telpon seluler), tanggal 05 Agustus 2020.

⁹⁰ Wawancara dengan Yossi Ananta Wijaya, di rumahnya, tanggal 05 Agustus 2020.

dari nilai karakter yang lain yang merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter yang lain pada peserta didik.⁹¹

Berdasarkan pendapatnya Thomas Lickona, bahwa tanggung jawab adalah bagian aktif dari moral, dimana tanggung jawab merupakan bagian dari menjaga diri dan orang lain, memenuhi kewajiban berkontribusi terhadap masyarakat, meringankan beban dan membangun sebuah dunia yang lebih baik.⁹² Sedang kejujuran ia mengemukakan adalah salah satu bentuk nilai dalam hubungannya dengan manusia seperti tidak menipu, tidak berbuat curang, atau mencuri itu merupakan salah satu cara dalam menghormati orang lain.⁹³

Dari pemahaman orang tua diatas tentang pentingnya pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab anak, di mulai dari lingkungan keluarga sehingga membawa kesadaran setiap orang tua, memahami serta menjalankan perannya sebagai lingkungan pendidikan, yang berperan penting dalam membentuk karakter anak. Sehingga dengan munculnya kesadaran tersebut membawa orang tua untuk menerapkan beberapa metode di rumah dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab anak yang di anggap itu sesuai dengan karakter anak.

⁹¹ Muhammad Akbar, "Internalisasi"..., hlm.101.

⁹² Thomas lickona, *education for character how our...*, hlm. 106.

⁹³ *Ibid.*, hlm.74.

Metode dapat diartikan sebagai jalan untuk menanamkan karakter pada diri individu sehingga tampak dalam pribadi objek yang menjadi sasaran yaitu pribadi yang berkarakter.⁹⁴

Adapun metode yang di gunakan dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab anak di lingkungan keluarga sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan keluarga bahwa di temukan, metode yang di gunakan itu bermacam-macam, disesuaikan dengan kultur lingkungan keluarga anak. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan orang tua peserta didik terkait dengan metode yang di terapkan dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab yaitu:

Caranya adalah untuk jujur di sesuaikan dengan umurnya contoh hal kecil “nak kamu sudah sholat apa belum” kalau dia jawab udah berarti dia sudah jujur dengan dirinya sendiri berkata apa adanya, jadi kita sebagai orang tua menjadi panutan jadi kita tidak hanya sekedar untuk memerintah gitu kita juga harus berbicara apa adanya ini loh sebenarnya begini atau contoh sekarang dalam kondisi corona situasi dan kondisi setiap keluarga pasti berhubungan dengan perekonomian ya, kalau saya pribadi saya jujur kepada anak saya ”nak ini kondisi seperti ini jadi keuangan harus kita mepet kita hemat dan jangan kamu meminta sesuatu yang berlebihan” misalnya seperti itu jadi kita memberikan pengertian itu dengan kejujuran dengan seadanya yang kita alami sekarang. Jadi anak itu akan mengerti oh ia baik. Jadi istilahnya dia akan memahami dengan kondisi yang kita alami dengan ekonomi sekarang tidak sebaik dulu jadi kita harus berhemat. Jadi beda cerita kita tidak *open* ya tidak jujur kepada anak itu juga

⁹⁴Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), hlm. 59.

hasilnya akan berbeda. Dan kalau tanggung jawab yang kita contohkan adalah dari kita sendiri misalnya kita selesai makan kita taruh di cucian atau misalnya baju kotor kita tidak mengeletakkan di lantai tapi kita langsung masukkan di tempat cucian atau di tempat baju kotor dan lain sebagainya jadi itu contoh-contoh hal kecil yang ada di rumah yang anak-anak juga akan mengikutin. kan ada anak itu yang suka membalikkan “loh bundakan seperti ini”. Jadi kalau misalnya kita lihat anaknya karakternya kita lihat dulu karakter orang tuanya mendidik seperti itu. Jadi kami melakukan pembiasaan dan juga panutan dari orang tua⁹⁵

Dari wawancara tersebut, dapat di tarik benang merahnya bahwa orang tua untuk membentuk karakter jujur dan tanggung jawab anaknya dengan metode keteladanan dan pembiasaan, metode tersebut di anggap sangat efektif untuk melatih anak bersikap jujur dan bertanggung jawab, karena dengan memberikan panutan dan membiasakan anak untuk selalu jujur dan bertanggung jawab itu melekat dalam ingatan dan pastinya akan di realisasikan dalam bentuk perbuatan.

Anak adalah peniru yang ulung setiap apa yang didengar dan yang lihat di sekitarnya baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, itu akan coba di internalisasikannya dalam kepribadiannya, sehingga akan melekat. Sebagaimana yang di paparkan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa, pada hakikatnya anak yang melihat orang tuanya melakukan perbuatan dusta, tidak

⁹⁵ Wawancara dengan Dewi Nur Hayati, di Yogyakarta (via telpon seluler), tanggal 03 Agustus 2020.

mungkin ia belajar jujur, seorang anak melihat orang tuanya berkhianat tidak mungkin dia mampu belajar amanat, seorang anak melihat orang tuanya mengikuti hawa nafsu tidak mungkin dia belajar keutamaan, seorang anak melihat orang tuanya berkata kasar tidak mungkin anak belajar bertutur kata yang manis, seorang anak melihat orang tuanya bersikap keras tidak mungkin dia akan belajar kasih sayang.⁹⁶

Metode pembiasaan di anggap sebagai metode yang cukup efektif dalam membentuk karakter setiap anak. Sebagaimana yang di paparkan oleh Al Ghazali bahwa pentingnya menggunakan metode pembiasaan pada anak dari sejak dini karena, hati anak bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikitpun, tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk tulisan yang digoreskan atau apa saja yang di gambarkan di dalamnya, bahkan dia akan cenderung kepada sesuatu yang diberikan. kecenderungan itu akhirnya akan menjadi kepercayaan, jika anak dibiasakan ditanamkan hal-hal baik maka akan tumbuh menjadi kebaikan serta dampaknya anak akan selamat dunia akhirat.⁹⁷

Jadi dari hasil wawancara serta pendapat para ahli diatas di pandang sangat penting menggunakan metode pembiasaan dan

⁹⁶ Abdul Nashih Ulwah, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* , alih bahasa Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm.36.

⁹⁷ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan...*, hlm. 62.

keteladanan dalam membentuk karakter anak khususnya karakter jujur dan bertanggung jawab karena dengan menggunakan metode tersebut akan mencetak kepribadian anak yang jujur dan bertanggung jawab serta menjadi panutan bagi lingkungan sekitarnya.

Membiasakan anak serta memberikan contoh secara langsung kepada anak akan berimbas pada kepribadian anak yang senantiasa meniru apa yang dilakukan dan apa yang diajarkan oleh orang tua. Sebagaimana hasil wawancara mendalam peneliti dengan informan salahsatu peserta didik, mengungkapkan bahwa dengan mendapatkan pembelajaran karakter jujur dan tanggung jawab di rumah ia terbiasa melakukan segala tanggung jawabnya dengan baik dan selalu berusaha jujur baik dalam bentuk perbuatan maupun perkataan. Seperti melaksanakan sholat wajib lima waktu tepat waktu, membantu orang tua dalam menyelesaikan pekerjaan rumah berusaha selalu jujur dengan orang tua baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Kebiasaan tersebut juga terbawa pada saat di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁹⁸

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya menanamkan *value* kebaikan kepada anak sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Sebagaimana yang di kemukkan oleh Thomas Lickona, bahwa

⁹⁸ Wawancara dengan Adiba Alvina Az-Zahrah kelas 8H, di Yogyakarta (via telpon seluler), tanggal 02 Agustus 2020.

pendidikan karakter adalah suatu usaha dalam mengukir kepribadian manusia dengan melalui proses *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan) dan *acting the good* (melakukan kebaikan) yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.⁹⁹

Anak memiliki pengetahuan tentang nilai kebaikan itu suatu proses menanamkan dalam dirinya, nilai kebaikan atau menjadikan dirinya berkarakter. Orang tua memiliki tugas untuk memberikan muatan-muatan pengetahuan kepada anak tentang nilai-nilai kebaikan, bukan hanya menyuruh anak melakukan kebaikan tanpa memberikan pemahaman kenapa karakter tersebut harus ditanamkan dalam diri pribadi anak.

Sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua peserta didik dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab anaknya di rumah tahap awal yang ia lakukan dengan memberikan pemahaman terkait dengan nilai-nilai yang di anggapnya paling penting dilakukan oleh anak seperti nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Kita memberi contoh kepada anak tentang kejujuran dan juga tanggung jawab kita tidak hanya ngomong tetapi juga memberikan teladan kita juga mengerjakan pekerjaan rumah, dan juga bersosialisasi dengan masyarakat, jadi ketika anak tidak mau melakukan sesuatu tanggung jawab misalnya itu kita bisa memberi tahu bahwa orang

⁹⁹ Thomas likona, *Education...*, hlm. 82.

tuapun melakukan hal itu. Kita memberikan contoh jadi tidak hanya menyuruh. Untuk contoh tentang kejujuran mulai dari hal-hal yang sepele kita berikan contoh kalau ke jujur ya misalnya ditanya sudah sholat apa belum misalnya belum tapi bilang sudah kita beri pemahaman bahwa tidak boleh berbohong sholat itu wajib sebagai rasa syukur kita kepada Allah SWT kemudian kita beri tanggung jawab misalnya kamu nyuci, kamu nyapu dan pekerjaan-pekerjaan rumah yang lainnya kita beri tanggung jawab walaupun itu tidak menjadi yang kewajiban bagi mereka tapi, itu kami memberi pemahaman kepada mereka dalam hidup itu ada tanggung jawab seperti itu¹⁰⁰

Sebagai langkah untuk mengetahui ke validan yang disampaikan oleh informan tersebut peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada salahsatu peserta didik bahwa pada saat peneliti menemui peserta didik tersebut di rumah peneliti temui saat mengerjakan pekerjaan rumah membantu orang tuannya membersihkan rumah, mengangkat jemuran dan saat adzan berlangsung ia segera mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat.¹⁰¹ Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan bahwa ia mengakui orang tuanya sangat menjunjung tinggi kejujuran serta tanggung jawab, selalu memberikan kepada anak-anaknya pemahaman bahwa kejujuran dan tanggung jawab itu hal yang nomor satu dari segalannya, bahkan

¹⁰⁰Wawancara dengan Emi Rahmawati, di rumahnya, tanggal 05 Agustus 2020.

¹⁰¹observasi di rumah Raihan Yasin Ramadhan kelas 8H, tanggal 05, Agustus 2020.

orang tuanya akan mengapresiasi apabila anak-anaknya selalu jujur dan bertanggung jawab walaupun mereka salah.¹⁰²

Dari paparan di atas bahwa orang tua dalam mendidik anaknya menggunakan metode internalisasi, dimana orang tua memberikan pemahaman tentang pentingnya melaksanakan sholat, bertanggung jawab serta selalu jujur baik dalam perbuatan maupun perkataan. Sebagaimana pengertian internalisasi adalah suatu usaha menginput pengetahuan, keterampilan dan pengaplikasian pengetahuan ke dalam pribadinya sehingga menjadi sebuah *habit*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Tafsir internalisasi yaitu sebuah upaya memasukkan *knowing*, dan keterampilan dalam melaksanakan ke dalam pribadi. Upaya tersebut sebagai usaha menjadikan pengetahuan serta keterampilan itu menyatu dengan pribadi.¹⁰³

Sebagai lingkungan pendidikan yang berperan penting dalam membentuk karakter anak, orang tua diuntut untuk kreatif dalam menggunakan metode yang tepat dalam menanamkan nilai kebaikan pada anak sehingga mengantarkan anak untuk menjadikan kebaikan sebagai kebiasaan. Kesalahan dalam menggunakan metode yang tidak tepat akan memaksa anak untuk berbuat tidak jujur dan juga

¹⁰²Wawancara dengan Raihan Yasin Ramadhan kelas 8H, di rumahnya, tanggal 08 Agustus 2020.

¹⁰³ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan...*, hlm. 58.

tidak bertanggung jawab. Sebagaimana hasil wawancara peneliti ibu dewi salah satu orang tua siswa mengungkapkan bahwa:

karena sayakan minta nilai bagus suatu hari dia nilainya jelek dia takut apa yang terjadi itu kertas hasil ujiannya di remek-remek kemudian itu di taruh dilaci itu juga terjadi sama adiknya karena mereka takut saya marah. Tapi saya pribadi semakin belajar bahwa cara itu tidak betul harus menggunakan cara yang lain. Sehingga kalau anak-anak nilai nga bagus itu nga apa-apa belajar dari pengalaman sebelumnya bahwa saya marah dll, sehingga anak-anak menjadi ketakutan dan tidak jujur akhirnya ketakutan dalam hal nilai. Jadi sekarang anak-anak sudah besar saya sadar tapi tidak otoriter saya merangkul “ bigini loh nak kalau misalnya kamu tidak jujur seperti ini maka hasilnya seperti ini kalau kamu belajarnya maksimal insyaAllah hasilnya juga akan maksimal dan dapat reward”. Jadi saya rubah pola saya, semua itu dari orang tua saya rubah pola saya sama suami kalau dapat nilai bagus dapat *reward* dan itu memacu mereka untuk dapat nilai bagus, bahkan adeknya sekarangpun kalau adeknya dapat nilai tidak bagus di akan bilang “maaf bunda adek cuman dapat nilainya segini” saya cuman jawab “ia nga apa2 nilainya segitu nanti di tingkatkan lagi ya biar nanti nilainya bagus itu”. Jadi kalau anak itu melakukan kesalahan yang fatal itu mungkin karena saya sudah mengalaminya, karena kami terlalu menuntut sebagai orang tua¹⁰⁴

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa orang tua menggunakan pendekatan yang tidak tepat dalam mendidik anaknya secara tidak langsung memaksakan anak tidak jujur pada dirinya sendiri dan kepada orang tuannya.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Dewi Nur Hayati, di Yogyakarta (via telpon seluler), tanggal 03 Agustus 2020.

Paparan di atas juga di dukung dengan hasil penelitian yang di selenggarakan di Mcgill University in Montreal, bahwa anak mulai berbohong pada usia mereka mencapai dua tahun dan terus berlanjut. Kebohongan terjadi di sebabkan berbagai tujuan dan alasan seperti takut dimarahi orang tua, atau membela teman-teman sebayanya. Dalam penelitian tersebut melibatkan para ilmuwan seperti psikolog Victoria Talwan, dengan mendokumentasikan 372 anak berusia empat dan delapan tahun. Sebagai materi penenlitian mereka diposisikan dalam sebuah ruangan dengan mainan belakang kursi tempat mereka duduk. Sebelum keluar ruangan para ilmuwan meminta kepada anak-anak untuk tidak mengintip, kemudian dari tiga anak berbohong kalau mereka tidak berbuat seperti yang di larang. Ternyata masalahnya ada pada apa yang diutarakan oleh para ilmuwan sebelum meninggalkan ruangan, beberapa anak diberitahu apabila mereka mengintip mereka di ancam akan mendapat hukuman, sejumlah anak yang lain tidak mengintip mereka membuat orang tua bahagia, lalu sejumlah anak yang lain diberi nasehat untuk jujur karena itu adalah perilaku yang baik. Konklusi dari hasil penelitian ini adalah ancaman dan cara mendidik yang terlalu ketat tidak membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang jujur dan berani bertanggung jawab, serta kenyataannya hukuman serta ancaman

dapat memicu menurunnya keberanian anak untuk tidak berkata jujur.¹⁰⁵

Kesalahan dalam menerapkan peraturan dalam keluarga juga memicu anak untuk tidak terbuka kepada orang tuannya dan lebih memilih mencari tempat lain untuk bercerita serta membawa anak tidak mampu bersikap jujur dan bertanggung jawab. Sebagaimana pengakuan ibu Santi pada saat wawancara dengan peneliti bahwa ia menyadari dengan terlalu menuntut anak terlalu ketat di rumah sehingga mereka merasa terintimidasi sehingga mereka lebih nyaman untuk bercerita dengan temannya ketimbang bercerita dengan orang tuannya, bahkan orang tua mengetahui permasalahan yang dialami anak dalam rentan waktu yang lama dan mendengarnya dari orang lain dari pada langsung ucapan anaknya. Hal tersebut juga terjadi di akui oleh ibu Santi karena kesibukannya dengan suami di luar rumah sehingga membawa mereka kurang maksimal menjadi pendidik yang baik di dalam rumah.

Seharusnya keluarga, baik yang ada di dalamnya bapak maupun ibu harus menyadari fungsi hadirnya Keluarga berfungsi sebagai proteksi yaitu hadir sebagai tempat untuk melindungi, memberikan rasa aman, tentram lahir dan batin. Keluarga juga

¹⁰⁵Ajeng, “orang tua terlalu disiplin anak akan sering bohong” dikutip dari <https://nationalgeographic.grid.id/read/13297924/orangtua-terlalu-disiplin-anak-akan-sering-bohong> di akses pada hari Rabu, 12 Agustus 2020 jam 10.20.

berfungsi sebagai afeksi yaitu adanya suatu ikatan emosional yang kuat antara para anggota baik suami, istri dan anak. Sehingga terbentuk kebersamaan, rasa kasih sayang serta ketenangan.¹⁰⁶

b. Peran Sekolah Dalam Membentuk Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal yang berfungsi sebagai wadah serta di percaya sebagai lingkungan pendidikan yang kedua untuk membantu orang tua baik dalam pengembangan kognitif, psikomotorik maupun afeksinya. Jadi sekolah sangat peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai, melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk di lakukan, bahkan apabila kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan tekhonologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.

Sebagaimana yang di lakukan oleh SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta dalam menjalankan perannya sebagai sekolah umum yang bernuansa Islam, memandang sangat pentingnya membentuk karakter peserta didik terutama karakter jujur dan tanggung jawab, dengan melibatkan dari berbagai pihak seperti lingkungan keluarga maupun masyarakat, karena tanpa dukungan dari berbagai pihak,

¹⁰⁶ Amirulloh Syarbini, *Metode...*, hlm. 24.

sekolah akan sangat kesulitan dalam menjalankan perannya. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

Jadi pertama pembentukan karakter itu tidak hanya di lakukan di sekolah saja, namun bisa dilakukan di banyak hal, yang pertama porsinya seharusnya yang lebih banyak itu di keluarga, yang kemudian yang kedua itu di masyarakat dan yang ketiga yaitu di sekolah karena jumlah waktu pertemuan kita di sekolah itukan lebih sedikit dari pada di lingkungan orang tua dan masyarakat. maka dari itu seharusnya program-program yang sudah sekolah buatkan dengan bagus itu seharusnya di aplikasikan di dunia luar misalnya salahsatu contoh di kita inikan pagi taddarus kemudian sholat dhuhah, sholat wajib berjamaah kemudian mereka harus membersihkan sisa kotoran makanan kemudian banyak hal yang kita sudah kita ajarkan baik kedisiplinan gotong royong tapi, terkadang itu hanya berlaku di sekolah ketika di rumah banyak orang tua yang belum membangunkan anak saja itu tidak mudah, mungkin harus banyak kerjasama antara orang tua dan sekolah seperti itu untuk itu. sehingga memang betul disiplin dan tanggung jawab itu merupakan salah dua dari karakter yang perlu di galakkan kembali walaupun masih banyak lain¹⁰⁷

Hal yang sama juga di sampaikan oleh guru PAI bahwa dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab pada khususnya bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja namun semua masyarakat sekolah juga harus mengambil peran dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik,

¹⁰⁷Wawancara dengan Supriyadi, di ruang kepala sekolah SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta, tanggal 20 Juli 2020.

selain itu juga yang paling utama adalah lingkungan orang tua dan juga masyarakat sekitar pemukiman peserta didik. Karena percuma sekolah berusaha keras melakukan berbagai upaya sementara pihak lain tidak ikut terlibat.¹⁰⁸

Sebagaimana Thomas Lickona mengungkapkan bahwa keberhasilan jangka panjang pendidikan nilai, tergantung pada kekuatan-kekuatan di luar sekolah, yaitu seberapa besar keluarga dan masyarakat bergabung dengan sekolah dalam berusaha bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dan mendukung perkembangan kesehatan mereka.¹⁰⁹

Sekolah menyadari perannya sebagai lembaga pendidikan yang di amanahkan sebagai wadah untuk membentuk karakter peserta didik baik pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas seperti di sekitar lingkungan sekolah maupun kerjasama dengan orang tua.

1) Proses Pembentukan Karakter Jujur dan Tanggung

Jawab di Kelas

Adapun upaya yang di lakukan oleh pihak sekolah dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

¹⁰⁸Wawancara dengan Agus Ridwan, di ruang Perpustakaan SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta, tanggal 31 Januari 2020.

¹⁰⁹ Thomas Lickona, *Educating...*, hlm. 513.

sebagaimana yang di lakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan Islam pada saat KBM berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang di lakukan oleh peneliti dengan guru pendidikan agama Islam bahwa pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab terintegrasi dalam proses pembelajaran, bahwa sebelum memasuki pembahasan tentang materi, guru PAI memberikan motivasi baik melalui ucapan secara langsung atau melalui penayangan film cerita sukses orang yang selalu jujur dan bertanggung jawab.

Saya sering menegaskan ya, saya sering ngomong e anak-anak ya lebih baik nilai yang rendah, yang penting jujur di bandingkan mendapatkan nilai yang tinggi tetapi tidak jujur tetapi lebih baik lagi jujur tetapi nilainya tinggi itu saya tanamkan ke anak-anak. Terus langkah lain saya lebih cenderung ya memberikan film memberikan motivasi dan contoh-contoh orang yang jujur yang sukses karena kejujuran dan tanggung jawabnya seperti itu.¹¹⁰

Seperti yang peneliti temukan pada saat melakukan observasi, sebelum masuk pada pembelajaran inti, guru tersebut memberikan motivasi tentang pentingnya berperilaku jujur dan bertanggung jawab dalam

¹¹⁰Wawancara dengan Eko Hariyanto, di ruang guru PAI, tanggal 24 Januari 2020.

kehidupan sehari-hari. Walaupun pada saat peneliti berada di kelas menemukan peserta didik masih sibuk berbicara dengan teman sebangkunya, ada yang tidur-tiduran di kelas serta masih adanya beberapa sampah di bawah kolom meja peserta didik.¹¹¹

Dari hasil wawancara serta hasil observasi peneliti, upaya yang dilakukan guru dalam menjalankan perannya membentuk karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik belum maksimal, karena peserta didik belum sepenuhnya mengaplikasikan dalam dirinya karakter jujur dan tanggung jawab sebagai peserta didik.

Sejalan juga dengan pengakuan guru PAI, terhadap sikap peserta didik yang belum mampu menginternalisasi karakter jujur dan tanggung jawab dalam kepribadiannya bahwa:

tanggung jawab anak kurang misalnya pada saat dia mengerjakan tugas membullyi temannya dan pada saat sholat saja mereka harus ya dioprak-oprak gitu loh, padahal kelas 8 ya mereka sudah tau waktunya sholat dan lain sebagainya. menurut saya kurang bertanggung jawab, dan bahkan netaf sof itu loh mbak gurunya yang menata luar biasa. kalau ada tugas ya harus dingatkan kalau nga di ingatkan ya nga bakalan mengingatkan, saya itu ada catatan kecil ya untuk kelas misalnya ada PR jadikan saya

¹¹¹Observasi di kelas 8D, tanggal 10 Januari 2020.

bisa nagih mbak, ya kadang disitu saya uji kejujuran dan tanggung jawab¹¹²

Berupaya terus menerus dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab anak terus di galakkan oleh para guru, dengan berbagai metode. Sebagaimana yang di lakukan oleh guru PAI, dengan memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik terhadap perilaku jujur dan bertanggung jawab, hal tersebut di lakukan menggunakan metode keteladanan. Metode tersebut di anggap cukup efektif dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik. Bu Desi mengatakan bahwa kalau hanya memberikan ceramah tidak akan cukup untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa memiliki kepribadian jujur dan bertanggung jawab itu merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk bekal kedepannya.¹¹³

Berdasarkan hasil observasi peneliti di dalam kelas. Pada saat jam pembelajaran usai dan sudah masuk waktu sholat Dzuhur, maka dengan segera pendidik menutup pertemuan dengan memberikan motivasi tentang pentingnya melaksanakan kewajiban seperti

¹¹² Wawancara dengan Hanik Riyadatur Rosida, di ruang guru PAI, tanggal 24 Januari 2020.

¹¹³ Wawancara dengan Desiani Putri Lestari, di ruang guru PAI, tanggal 29 Januari 2020.

sholat, dan selesai pertemuan para peserta didik langsung menuju ke Masjid begitu pula dengan pendidik.¹¹⁴

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan nilai, di karenakan manusia adalah makhluk yang suka meniru. Sehingga keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik.¹¹⁵

Dalam proses pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab pastinya menuai banyak kesulitan, sebagaimana pengakuan para guru PAI yang peneliti wawancara bahwa, guru sudah berusaha untuk melakukan penanaman karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik di sekolah, namun adanya ketidak konsistenan karakter peserta didik ketika berada di sekolah dengan di rumah itu berbeda, selain itu kurangnya kepekaan orang tua dalam memberikan contoh yang baik. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh pak Eko selaku guru PAI bahwa:

karakter anak yang ada di sekolah itu dengan di rumah itu sering bertolak belakang, saya kalau di kelas itu sering bertanya tadi subuh

¹¹⁴Observasi di kelas 8A, tanggal 07 Januari 2020.

¹¹⁵Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet. 4, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 169.

siapa yang sholat subuh, nah ada beberapa anak yang jujur itu, “saya pak nga sholat subuh ya saya tanya kenapa “ orang tua saya nga ngebangunin, kadang ada saya tanya siapa yang nga sholat magrib ada yang jawab itu “saya pak ketiduran orang tua saya tidak bangunin” sering seperti itu, ada juga ya kan rokok dilarang ya itu orang tua, itu ayah itu memberikan rokok kepada anak lah itu gimana kita sudah jelaskan itu bahaya vape itu gini-gini tapi orang tua itu ada yang fasilitasi kok, di sekolah sudah menanamkankan nilai kejujuran, ibadah baik Insyaallah nilai kamu mengikuti kita motivasinya sudah seperti itu tetapi mereka sampai rumah orang tua nga mau ambil pusing begitu saja ya artinya benar-benar di pasrahkan kesekolah seperti itu walaupun ada awalnya akan pendidikan itu di keluarga tapi nga tau ya karakter orang tua itu lebih-lebih ya karakter orang tua muda ya pengennya instan ya orang mereka sekolah ya, ketemu orang tua cuman malam ya sorelah orang tua sudah cape anak juga sudah cape ya, tidak ada waktu lagi untuk bersapa¹¹⁶

Pak Agus juga mengungkapkan selain dari kurangnya kepekaan orang tua dalam bekerjasama dalam mendidik anak, kesulitan lain yang menghambat terbentuknya karakter jujur dan tanggung jawab yaitu seperti pengaruh lingkungan pertemanan, hape dan lingkungan di luar sekolah juga sebagai penghambat

¹¹⁶ Wawancara dengan Eko Hariyanto, di ruang guru PAI, tanggal 24 Januari 2020.

dalam proses penanaman karakter jujur dan tanggung jawab.¹¹⁷

2) Proses Pembentukan Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Melalui Program

Pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab anak yang di upayakan oleh lingkungan sekolah bukan hanya pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung namun, dengan melalui program-program yang sudah terencana maupun insidental juga di laksanakan.

Adapun proses-proses pembentukan karakter tersebut dalam berbagai kegiatan diantaranya:

a) Kantin Kejujuran

Kantin kejujuran merupakan suatu program yang di canangkan oleh sekolah, untuk menanamkan karakter jujur kepada peserta didik.

Dimana dalam kantin tersebut di letakkan beberapa makanan maupun minuman sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peserta didik melayani dirinya sendiri, melakukan pembayaran tanpa melalui penjaga kantin, peserta didik di harapkan jujur membayar makanan yang di ambil sesuai

¹¹⁷ Wawancara dengan Agus Ridwan, di ruang Perpustakaan SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta, tanggal 31 Januari 2020

dengan harga yang tertera tanpa pantauan dari pihak guru maupun penjaga kantin. berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salahsatu guru PAI bahwa kantin kejujuran tersebut awalnya berjalan sesuai yang di harapkan yaitu untuk mengukur sejauh mana peserta didik jujur serta sebagai upaya sekolah dalam menanamkan sikap jujur kepada peserta didik. Namun tidak sesuai yang di harapkan, banyaknya makanan yang habis dengan hasil jualan tidak sesuai.

kantin kejujuran itu kemungkinan ada anak yang tidak jujur karena dari hasil yang kita lihat itu kadang-kadang tidak sesuai dengan perkiraan pemasukannya itu, jadi itukan menunjukkan sikap ketidakjujuran dalam anak tapi siapa itukan kita nga tau¹¹⁸

b) Sholat Dhuha Berjama'ah

Sikap jujur dan tanggung jawab bukan hanya terjadi antara sesama manusia, tetapi juga bertanggung jawab kepada Allah SWT dengan menjalankan segala hal yang di perintahkan dan di anjurkan. Sebagaimana program yang di realisasikan oleh pihak sekolah di bawah koordinator guru PAI

¹¹⁸Wawancara dengan Agus Ridwan, di ruang Perpustakaan SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta, tanggal 31 Januari 2020.

dan wali kelas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan koordinator PAI pak Agus Ridwan menuturkan bahwa di sekolah SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta sifatnya mewajibkan bagi setiap peserta didik untuk melaksanakan sholat Dhuha berjama'ah dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh pihak pengelola yaitu bergilir setiap hari senin, sebagian kelas mengikuti upacara bendera dan sebagian kelas melaksanakan sholat Dhuha berjama'ah. Di lakukan roling karena daya tampung Masjid sekolah tidak memadai, namun karena sudah di biasakan melaksanakan sholat dhuha berjama'ah peserta didik setiap kelas yang memiliki kesadaran pada saat jam istirahat mereka pasti akan melaksanakan sholat Dhuha.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Masjid sekolah, peneliti menemukan banyak peserta didik yang melakukan sholat dhuha di luar dari jadwal yang sudah di tentukan.¹¹⁹

c) *Koin For Friends*

Program ini di buat untuk melatih sikap tanggung jawab peserta didik kepada teman yang

¹¹⁹Observasi di Masjid SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta, tanggal 13 Januari 2020.

tidak mampu dari segi keuangan, di harapkan peserta didik menyisihkan uang sakunya setiap hari untuk memasukkan di kotak koin for friends tersebut, yang di letakkan dekat pos satpam dan di sekitar kantin sekolah. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan wali kelas 8H, mengungkapkan bahwa:

Bahkan di sekolah kami mbak lihat itu ada koin poin for friends kotak yang dekat tangga itu maksudnya anak di tanamkan bahwa di sekolah kami juga ada KRM, di sekolah kami itu tidak di pungut biaya untuk makan di kantin itu mbak mungkin lihat ya yang rame-rame siang-siang, nah untuk anak-anak KRM itukan nga bayar ya mbak kalau makan itu boleh makan itu gratis dan itu diambilkan dari dana poin koin for friends yang ada di sebelah barat pak satpam itu sama dekat kantin itukan ada koin for friends itu anak diharapkan untuk menyisihkan uang sakunya semua anak, nah itu untuk membiayai anak KRM yang tidak membayar Jadi yang tidak mampu sekolah juga tidak memungut biaya untuk SPP juga lain-lain termasuk makanpun juga nga¹²⁰

Berdasarkan pengakuan peserta didik bahwa setiap hari mereka menyisihkan uang saku di kotak tersebut, tujuannya untuk membantu teman-teman

¹²⁰Wawancara dengan Ratmi Larasati, di Yogyakarta (via telpon seluler), tanggal 25 Juli 2020.

yang tidak mampu, serta melatih mereka untuk peka terhadap sesama.¹²¹

d) Pengajian Kelas

Kegiatan pengajian kelas ini di laksanakan atas dasar keinginan untuk mendekatkan pihak sekolah dan orang tua dan peserta didik, selain dari pada media untuk bersilaturrehmi, kegiatan ini juga di buat guna untuk melatih tanggung jawab peserta didik, untuk mengelola sebuah kegiatan, setiap kelas melakukan kegiatan tersebut dan dalam proses pengajian banyak hal yang di lakukan seperti, pengkajian tentang ibadah, serta pembahasan tentang peran orang tua dalam mendidik anak supaya memiliki kepribadian yang baik dan pembahasan yang lainnya yang di anggap perlu di selesaikan bersama orang tua peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan beberapa wali kelas 8 menuturkan bahwa:

Pengajian kelas itu rutin dilakukan jadi kalau saya kemarin 2 bulan sekali, jadi kita buat kelompok jadikan siswa 30. Dalam satu kali tahun ajaran itukan ada 12 bulan di buat enam kelompok jadi itu insindetal, bisa di sekolah bisa juga di rumahnya orang tua, nanti yang

¹²¹Wawancara dengan Muhammad Al-Fizar kelas 8A, di Yogyakarta (via telpon seluler), tanggal 29 Juli 2020.

ngisi orang tua kalau nga orang tua nanti cari ustadnya yang ngisi pengajian kelas, yang mengatur acaranya itu anak-anak yang mc anak-anak dll jadi orang tua itu tugasnya hanya mengisi di pengajian dan keuangan saja jadi untuk anggarannya itu orang tua, jadi yang ngatur berjalannya itu anak-anak sih . adapun yang dibicarakan dalam pengajian kelas itu adalah perkembangan anak, kalau ada anak yang bermasalah dengan temannya itu di bicarakan bersama-sama. jadi di pengajian kelas itu tema-temanya disesuaikan dengan permasalahan di situ¹²²

Hal yang sama juga di tuturkan oleh beberapa wali kelas 8 yang lain, yang membenarkan bahwa kegiatan tersebut di laksanakan setiap kelas, guna untuk mempererat hubungan antara peserta didik, orang tua dan juga pihak sekolah serta melatih sikap tanggung jawab anak dalam mengelola pengajian tersebut. Selain itu juga di sampaikan oleh Koordinator PAI bapak Agus Ridwan menuturkan bahwa:

Program pengajian kelas tiap bulan itu rutin disitu akan disampaikan informasi dari pihak sekolah dan bantuan dari pihak orang tua dari setiap masalah ini. Misalnya contohnya bagaimana anak itu ketika berada dirumah bentuk pengawasan orang tua bagaimana dan kemudian bagaimana tugas orang tua dalam membantu supaya anak itu bisa bersikap

¹²²Wawancara Agung Hardianto wali kelas 8A, di ruang Perpustakaan SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta, tanggal 29 Juli 2020.

tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan di sekolah maupun tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua dirumah itu kita usahakan seperti itu melalui wali kelas jadi wali kelas mengundang wali murid dalam pengajian rutin kelas di situ akan disampaikan berbagai informasi¹²³

Bukan hanya dari pihak sekolah orang tua juga mengutarakan bahwa mereka juga di libatkan dalam pengajian kelas tersebut, guna untuk mendekatkan orang tua dengan guru-guru di sekolah serta untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak kami di sekolah baik sikapnya maupun terkait perkembangan pengetahuannya.¹²⁴

Berdasarkan wawancara peneliti dengan peserta didik mengungkapkan bahwa di pengajian kelas tersebut, orang tua, guru perwakilan pimpinan sekolah di undang, adapun yang di bicarakan itu bermacam-macam tergantung dari kesepakatan pihak wali kelas dengan orang tua, selain itu yang

¹²³ Wawancara dengan Agus Ridwan, di ruang Perpustakaan SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta, tanggal 31 Januari 2020

¹²⁴Wawancara dengan Yossi Ananta Wijaya, di rumahnya, tanggal 05 Agustus 2020.

mengelola kegiatan sampai selesai, di serahkan tanggung jawab kepada peserta didik.¹²⁵

e) Kelas Inspirasi

Kegiatan kelas inspirasi ini di laksanakan dengan melibatkan orang peserta didik sebagai pengajar, serta bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua untuk mengetahui keadaan anaknya di sekolah baik dari segi karakternya maupun kognitifnya, selain dari pada itu untuk mengedukasi peserta didik bahwa setelah mereka dewasa kelak akan memiliki pekerjaan dan tanggung jawab, selain itu bertujuan untuk melatih tanggung jawab peserta didik di dalam kelas untuk menjaga ketenangan kelas pada saat tempat duduknya harus di rolling dengan peserta didik yang lain. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan wali kelas 8E mengungkapkan bawah,

orang tua salahsatunya mengisi di kelas dari berbagai macam latar belakang orang tua kalau misalnya orang tuanya hukum pasti orang tuanya mengisi tentang hukum, kalau orang tuanya pengacara pasti orang tuanya mengisi, nah itu adalah salah satu kolaborasi kerjasama wali kelas bapak. parenting day itu minimal dalam satu semester dua kali jadi

¹²⁵Wawancara dengan Shafiyya Naura Kelas 8H, di Yogyakarta (via telpon seluler), tanggal 25 Juli 2020.

yang wajibnya satu semester 1 kali namun lebih dari itu boleh disitu untuk mengetahui bahwasanya orang tua di rumah mengetahuinya bahwasanya anak saya di dalam kelas sulit di kendalikan rame. cara juga wali kelas mengatur tempat duduk biar anak itu tidak rame itu juga melatih tanggung jawab atau melatih bersabar anak ketika tempat duduknya selalu di acak dengan bukan teman yang bukan akrabnya”¹²⁶

f) Piket kebersihan kelas

Hal ini di lakukan guna untuk membentuk karakter tanggung jawab peserta didik, dalam menjaga kebersihan kelas, serta tidak membuang sampah di sembarangan tempat berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas 8C pak Catur Kurniawan mengungkapkan bahwa:

Biasanya dalam hal tanggung jawab yang sederhana misalnya piket itu di bikinkan jadwal, jadi kebiasaan-kebiasaan sekolah khususnya tanggung jawab anak-anak di bebani piket harus ditekankan membersihkan kelas misalnya itu¹²⁷

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan peserta didik mengungkapkan bahwa, di sekolah mereka di wajibkan untuk melaksanakan piket, menjaga kebersihan kelas, hal tersebut di

¹²⁶Wawancara dengan Saiful Bahri, di ruang Perpustakaan SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta, tanggal 27 Juli 2020.

¹²⁷ Wawancara dengan Catur Kurniawan, di ruang guru SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta, tanggal 27 Juli 2020.

lakukan dengan tujuan untuk melatih tanggung jawab menjaga kebersihan kelas.¹²⁸

g) Pengalangan Dana

Kegiatan yang bersifatnya insidental ini merupakan sebuah langkah mengajarkan kepada peserta didik tentang kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan uluran tangan. Selain dari pada mengajarkan kepedulian, peserta didik juga diajarkan tentang tanggung jawab dan jujur, dimana dana sumbangan yang di dapatkan di sampaikan kepada yang membutuhkan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Pak Agung Hardianto mengungkapkan bahwa:

Kepedulian pengalangan dana tersebut dilaksanakan untuk membentuk kepedulian, kejujuran serta tanggung jawab. Hasil dari penggalangan dana yang akan kita salurkan ke panti asuhan dan biasanya mereka akan memasukkan koin-koinnya itu di tabungan meja gurunya, setelah terkumpul banyak kami akan melakukan pengunjungan ke panti asuhan atau penyaluran ke tempat-tempat yang membutuhkan¹²⁹

¹²⁸Wawancara dengan Refala Mulayu Dya Kelas 8H, di Yogyakarta (via telpon seluler), tanggal 07 Agustus 2020.

¹²⁹Wawancara Agung Hardianto wali kelas 8A, di ruang Perpustakaan SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta, tanggal 29 Juli 2020.

h) Kegiatan Ekstrakurikuler (IPM)

Mengikut sertakan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah sebuah langkah juga untuk melatih tanggung jawab peserta didik, karena dengan keterlibatan peserta didik dalam setiap kegiatan yang di laksanakan akan di berikan tugas dalam mengelola, dan tugas yang di berikan tersebut menuntut peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Agus selaku guru PAI mengungkapkan bahwa:

ketika dia mejadi pengurus IPM diberikan tugas oleh pembinanya nah disitukan kita bisa melihat bagaimana tanggung jawabnya dalam menjalankan tugasnya jadi disitu kita bisa melihat karakter jujur dan tanggung jawab yang dimiliki anak tersebut¹³⁰

Hal tersebut juga di benarkan oleh salahsatu peserta didik yang tergabung dalam IPM mengungkapkan bahwa:

Mendapatkan pembelajaran tentang tanggung jawab misalnya di IPM gitu di suruh melaksanakan tugas misalnya ada acara terus

¹³⁰ Wawancara dengan Agus Ridwan, di ruang Perpustakaan SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta, tanggal 31 Januari 2020.

bisa mengatur acaranya itu sendiri tanpa bimbingan dari guru manapun jadi semuanya harus bisa mengurus sendiri jadi kita di latih karakter tanggung jawab dari hal itu¹³¹

c. Peran Lingkungan Masyarakat dalam Pembentuk Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab kepada peserta didik bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, keluarga namun masyarakat juga bertanggung jawab menjalankan perannya sebagai lingkungan pendidikan yang juga sangat berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik. Maka dari itu peran masyarakat dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab di pandang sangat penting.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ketua remaja Masjid Al-Mustaqim kelurahan Baciro dan juga ketua pemuda, memandang sangat pentingnya penanaman karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik di lingkungan masyarakat, walaupun yang paling berperan penting adalah lingkungan keluarga. karakter jujur dan tanggung menjadi embrior terciptanya masyarakat yang disiplin, anak yang memiliki sikap tanggung jawab dan jujur ia yakini, akan memiliki *playining* yang terencana untuk kedepannya

¹³¹Wawancara dengan Shafiyya Naura Kelas 8H, di Yogyakarta (via telpon seluler), tanggal 25 Juli 2020.

serta akan menjadi anak yang dapat di percaya di masyarakat.

Sebagaimana yang di utarakannya bahwa:

Itu menjadi cikal bakal terbentuknya masyarakat yang disiplin sebenarnya terutama anak-anak muda misalnya dari kecil sudah terbentuk sikap dari lingkungan keluarga sendiri itu insyaallah karakter itu pasti terlihat di masyarakat, bagaimana kondisi keluarganya dengan kemudian siap menjadi pribadi di masyarakat itu sangat penting. Kemudian yang selanjutnya pentingnya tanggung jawab dan jujur itu juga akan menentukan seberapa bisa di percaya di masyarakat. ketika orang itu jujur bertanggung jawab itu akan mempermudah dalam adaptasi di masyarakat menurut saya, dan itu akan terlihat. dia terlihat jujur dan bertanggung jawab itu akan berbeda dengan orang-orang yang tidak, biasanya orang yang memiliki kejujuran dan tanggung jawab itu biasanya orang-orang yang memiliki playning hidup, nga cuman kumpul di masyarakat asal ngumpul, sekolah asal sekolah tetapi ada playning hidup mereka, mau jadi apa, ada yang ingin di capai dalam hidupnya. Nah ketika itu menjadi jati diri sebagai orang yang memegang teguh disiplin dan tanggung jawab dia akan berusaha untuk mencapai tujuannya itu. Nah orang-orang yang tidak disiplin dan tidak bertanggung jawab biasanya hilang arah¹³²

Selain dari ungkapan ketua pemuda tersebut memandang sangat urgennya pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab kepada peserta didik, searah juga apa yang di sampaikan oleh ketua RT 15 kelurahan Baciro, memandang bahwa menanamkan karakter jujur dan tanggung jawab anak di masyarakat itu sangat penting dengan melihat pada kondisi moral anak sekarang yang sedikit demi

¹³²Wawancara dengan Hanan Dito Ari Asmoro, di rumahnya, tanggal 05 Agustus 2020.

sedikit mengalami kemerosotan, seperti tidak memiliki etika, sopan santun dan karakter-karakter yang lainnya. Kalau anak memiliki sikap tanggung jawab dan jujur maka akan berpengaruh terhadap pergaulannya baik di masyarakat maupun di lingkungan sosial lainnya maka dengan melihat karakter anak sekarang di pandang sangat perlu untuk di sosialisasikan di berikan pengarahan kepada anak-anak.¹³³

Dengan memperhatikan kondisi karakter anak, maka di pandang sangat pentingnya menjalankan perannya sebagai lingkungan pendidikan yang juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter anak baik karakter jujur maupun tanggung jawab. Sebagaimana upaya yang di lakukan oleh beberapa komunitas maupun masyarakat pada umumnya dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab anak melalui kegiatan-kegiatan di antaranya:

1) Melestarikan Budaya

Adapun upaya yang di lakukan oleh masyarakat dalam membentuk karakter tanggung jawab anak adalah dengan mengajarkan anak-anak untuk melestarikan budaya-budaya yang ada di masyarakat, yang di dalamnya memuat pembelajaran nilai. Sebagaimana yang di lakukan oleh masyarakat RT 08 desa

¹³³Wawancara dengan Sri Utami, di rumahnya, tanggal 06 Agustus 2020.

Potorono, tetap melestarikan budaya-budaya para leluhur dan juga mengajarkan kepada anak-anaknya. Sebagaimana pengakuan ketua RT 08 bahwa:

Berbudaya dalam artian budaya yang disini yang di junjung tinggi adalah tradisi apalagi pemerintah mewajibkan pegawai satu kali dalam 3 minggu menggunakan busana jawa. Kami juga disini tidak ketinggalan ketika kami memasukkan dan menggali lagi budaya yang pernah ada disini sebagai contoh mungkin kerawitan (gamelang) menari, mungkin lebih luas lagi upacara budaya, selanjutnya ani-ani (memotong padi) terus disini mertu dusun itu sebuah ungkapan syukur bahwa yang melakukan kegiatan di pasar itu yang punya bakul itu satu tahun sekali, selanjutnya kirap, itu pawai dengan menggunakan pakaian tradisional kemudian membawa hasil jualannya menggunakan bakul, terus nanti kelompok pertanian membawa hasil pertaniannya¹³⁴

2) Gotong Royong dan Ronda Malam

Kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar pemukiman warga dan menjaga kebersihan lingkungan di yakini sebagai bentuk tanggung jawab masyarakat terhadap kenyamanan lingkungan. Selain itu menjaga keamanan lingkungan juga bagian dari tanggung jawab semua warga baik yang tua, muda maupun anak-anak. berdasarkan upaya dalam menjalankan perannya dalam memberikan pembelajaran nilai kepada anak-anak di masyarakat khususnya karakter jujur dan

¹³⁴Wawancara dengan Lego Atmono, di rumahnya, tanggal 06 Agustus 2020.

tanggung jawab. Sebagaimana yang dilakukan oleh ketua RT 05 Dusun Jugan Tridadi bersama warga dan pemuda membiasakan untuk melakukan gotong royong dan ronda malam di sekitar lingkungan rumah, walaupun anak-anak tidak melibatkan secara langsung tapi ketua RT meyakini bahwa itu bentuk contoh pembelajaran sikap tanggung jawab yang diperlihatkan masyarakat kepada anak-anak.¹³⁵

3) Kegiatan Keagamaan

Dalam membentuk karakter tanggung jawab anak di masyarakat dengan melakukan kegiatan yang bersifat keagamaan juga sangat berfungsi sekali untuk membentuk karakter tanggung jawab anak terhadap perbaikan kualitas kepribadian dan pengetahuannya. Sebagaimana upaya yang dilakukan oleh Ketua Ikatan Remaja Masjid Al-Mustaqim Kel. Baciro dalam membentuk karakter tanggung jawab anak dengan melaksanakan serta mengajak para pemuda untuk mengikuti kajian rutin. Sebagaimana yang diungkapkannya bahwa:

kajian rutin remaja itu setiap dua minggu sekali, nah di situlah harapannya walaupun saat ini belum begitu ada efeknya dikarenakan kita Cuma berusaha kita mengajak memberikan materi tapi kembali lagi ke orangnya, dikarenakan ketika kita belajar mendengarkan hanya berapa persen ajakan yang nempel gitu sisanya tergantung kita, kalau nga di ulangin lagi kalau sudah ngumpul sama teman-temannya lupa, tetapi sengaknya kita usaha buat

¹³⁵Wawancara dengan Tri Muhdiono, di Yogyakarta (via telpon seluler), tanggal 08 Agustus 2020.

kesana. Jadi pembinaannya disini itu lewat kajian-kajian itu

Mengajak anak-anak untuk ikut dalam kajian apalagi dalam Masjid itu sangat sulit ungkap Dito, adapun pendekatan yang dilakukan supaya anak-anak memiliki animo untuk ke Masjid dan mengikuti kegiatan khususnya kajian rutin yaitu dengan pendekatan menjaring *hobby* seperti main games. Sebagaimana ia mengungkapkan bahwa:

Dari segi remaja Masjid itu yang sudah dilakukan yang pertama ini kita itu berusaha menjaring hobby kaya contohnya kalau anak laki-laki itu kita pendekatannya itu lewat games kita adakan main games dulu setelah habis mereka senang nah main games itu juga harus di lingkungan dekat-dekat Masjid dulu, nah setelah dapat itu dia istilahnya udah senangkan ke Masjid, nah di situ lah baru masuk kita dakwahnya di situ kaya ajak “ayok besok ngumpul ikut kajian” Nah di situ baru kelihatan banyak yang main besoknya kita ajak kajian itu dapat kenak ke mereka dan akhirnya mereka mau gabung untuk ngaji walaupun kadang ngajinya ribut tapi kan dia sudah mau gabung berusaha sudah masuk dulu ke Masjid dulu gitu¹³⁶

Hal yang sama juga di sampaikan oleh ketua RT 15 Kel. Baciro, bahwa di RT 15 juga ada kelompok pengajian rutin yang dikategorikan untuk anak-anak, dewasa dan orang tua, yang dilaksanakan di Masjid Al-Mustaqim, tujuannya dengan adanya

¹³⁶Wawancara dengan Hanan Dito Ari Asmoro, di rumahnya, tanggal 05 Agustus 2020.

pengajian tersebut sebagai usaha untuk membentuk karakter anak.

Kegiatan yang sama juga di lakukan oleh RT 05 Dusun Jugang, bekerjasama dengan karang taruna dan Remaja Masjid, melaksanakan kajian rutin yang dilaksanakan setiap malam jumat kliwon khusus untuk orang dewasa seperti membaca doa dan juga kajian keagamaan.¹³⁷ Di perkuat lagi dengan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Karang Taruna Dusun Jugang bahwa kegiatan keagamaan yang biasa di lakukan adalah pengajian rutin setiap malam jumat kliwon bekerjasama dengan Ta'mir Masjid di mana pengajian itu gabungan, selain itu ada kegiatan Kenduri yaitu kegiatan syukuran yang dilaksanakan setiap selapanan dimana warga mengumpulkan sembako setiap kepala keluarga kemudian di kumpulkan menjadi satu lalu membuat kenduri¹³⁸

4) Kegiatan Sosial

Sebagai upaya dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab anak di masyarakat pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial juga termasuk dalam langkah membentuk karakter. Sebagaimana yang di laksanakan oleh

¹³⁷Wawancara dengan Tri Muhdiono, di Yogyakarta (via telpon seluler), tanggal 08 Agustus 2020.

¹³⁸Wawancara dengan Pandu Dwi Utama Ketua Karang Taruna Dusun Jugang, di rumahnya, tanggal 08 Agustus 2020.

ketua RT kelurahan Baciro seperti sosialisasi peran orang tua, kegiatan tersebut di jalankan guna untuk memberikan pemahaman kepada orang tua dalam menjalankan perannya sebagai teladan di rumah, serta mampu membentuk karakter jujur dan tanggung jawab anak, selain kegiatan tersebut, ada juga kegiatan JBM (jam belajar masyarakat), kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan waktu kepada orang tua untuk mendampingi anaknya belajar di rumah kurang lebih dua jam yaitu dari jam 7 sampai jam 8, dalam waktu JBM tersebut orang tua maupun anak di larang menyalakan HP atau TV, karena anak di fokuskan untuk belajar.¹³⁹

Selain kegiatan di atas juga ada kegiatan sosial lainnya seperti bazar murah yaitu kegiatan yang menyediakan kebutuhan pokok warga dengan di jual setengah harga dan ada juga paket sembako kategori gratis di peruntukkan bagi warga yang kurang mampu. Selanjutnya kegiatan cek kesehatan gratis, warga di undang untuk melakukan pengecekan kesehatan gratis seperti cek tensi, gula darah, asam urat dan HB, untuk kegiatan anak-anak yaitu lomba kreasi dari botol bekas dari rumah.¹⁴⁰

¹³⁹Wawancara dengan Sri Utami, di rumahnya, tanggal 06 Agustus 2020.

¹⁴⁰Wawancara dengan Pandu Dwi Utama Ketua Karang Taruna Dusun Jugang, di rumahnya, tanggal 08 Agustus 2020.

2. Hasil Peran Tripusat Dalam Pembentukan Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap peran tripusat dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta, menuai hasil terhadap kepribadian jujur dan tanggung jawab peserta didik.

a. Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Peserta Didik di Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan baik dari peserta didik maupun orang tuanya, mengemukakan hasil dari peran orang tua dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab yaitu:

Orang tua menyadari bahwa usahanya dalam membentuk karakter anak tidak mudah langsung merubah karakter anaknya menjadi jujur dan bertanggung jawab harus melalui proses tidak instan, namun perlahan anak mulai menjalankan kewajibannya dalam mengerjakan sholat dan membantu beberapa pekerjaan rumah seperti membantu membersihkan rumah, mengepel, mencuci baju, mencuci piring merapikan tempat tidurnya, selain itu peserta didik sudah mulai terbuka kepada orang tua baik masalah nilai yang di dapatkan di sekolah maupun permasalahan yang di alami oleh anak, orang tua di jadikan sebagai tempat curhat, dan meminta solusi

terhadap hal-hal yang sulit di selesaikan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Dewi orang tua dari Adiba mengakui bahwa:

Memang perubahan-perubahan itu tidak instan ya, jadi memang butuh proses, Kalau karakter jujur itu contoh hal kecil aja ya, kalau untuk kak itu kewajibannya dalam mengerjakan sholat dan membantu beberapa pekerjaan rumah sudah bagus. Selain itu dengan kami menggunakan langkah-langkah tersebut dia akan lebih terbuka sama kita, orang tua di jadikan sandaran untuk berkata apapun untuk bersharing apapun, kadang dia juga sering menjadi tempat curhatnya teman-temannya kalau misalnya juga dia kadang dibilangnya mboknya di grupnya, jadi istilahnya si kak ini kalau ada masalah apa ya teman-temannya dia akan bilang sama bundanya bun “bun saya kasian sama si a si b kenapa ?” kemudian dia ceritakan kemudian begini-begini terus kemudian saya berikan gambaran sedikit solusi yang bisa di terima pastinya dengan anak remaja, coba sarankan ke temanmu dan alhamdulillah selalu seperti itu¹⁴¹

Selain dari pengakuan ibu Dewi, untuk menguji ke validan penelitipun melakukan wawancara dengan Adiba, bahwa dia mengakui dengan cara-cara yang di lakukan oleh orang tuanya di rumah dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawabnya, itu merubah *mindset*nya menjadi pribadi yang jujur dan bertanggung jawab adalah nomor satu sebelum kognitif maupun penampilan, dan ia juga mengakui bahwa pendidikan karakter dalam keluarganya itu

¹⁴¹Wawancara dengan Dewi Nur Hayati, di Yogyakarta (via telpon seluler), tanggal 03 Agustus 2020.

sangat di utamakan, jujur dan bertanggung jawab itu adalah hal yang selalu di junjung tinggi oleh ibu dan ayahnya. Selain perubahan pandangan iapun mengaplikasikan karakter jujur dan tanggung jawab tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, sebagaimana ungkapannya:

Yang biasa saya lakukan, saya biasa di kasi uang jajan 100.000 sama mama. Biasanya mama bilang “nanti kalau ada kembalian kasi ya” nah berarti itukan bukan uang sayakan terus jajan sisanya 50.000 saya kembalikan walaupun kadang lupa pastikan ngecek dompet pasti bakal dibalikkan lagi gitu, terus kalau tanggung jawab saya tidak sengaja senggol piring terus pecahkan nga mungkin saya biarrin saya sapu buang di tempat sampah biar keramik-keramik pecahannya tidak keinjak gitu, Kalau di rumah masalah jujur ya kalau saya ya ke orang tua saya percaya feling mama itu benar banget jadi takut karena sudah sering kejadian banget gitu mau nga mau ya harus jujur wajib jugakan jujur gitu intinya. memberikan pelajaran itu setiap hari baik yang langsung maupun tidak langsung, kalau masalah tanggung jawab ya habis makan cuci piringnya, habis masak di beresin lagi habis bangun tidur lipetin selimut gitu sih biasanya¹⁴²

Selain dari pengakuan salahsatu orang tua di atas orang tua peserta didik yang lainpun mengakui adanya kesadaran serta perubahan yang terjadi pada anaknya baik terhadap karakter jujur maupun tanggung jawabnya.

¹⁴²Wawancara dengan Adiba Alvina Az-Zahrah kelas 8H, di Yogyakarta (via telpon seluler), tanggal 02 Agustus 2020.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan orang tua peserta didik ibu Juwanti orang tua dari Raul, mengungkapkan bahwa setelah menggunakan beberapa metode maupun pendekatan kepada anak-anaknya di rumah seperti yang awalnya anaknya sering berbohong, setelah memberikan pemahaman melalui di wajibkannya untuk selalu berkata dan berbuat jujur yang ada dalam Al-Qur'an, akhirnya berangsur-angsur mengalami perubahan, tanpa di tegurpun akan ungkapkan sendiri kesalahan yang di perbuatnya, walaupun dalam hal tanggung jawab masih perlu di peringatkan lagi, karena masih adanya pengaruh teman-temannya.

Hal sama juga di ungkapkan oleh ibu Emi dan pak Yossi orang tua dari Raihan. Perkembangan anaknya di rumah terkait dengan kejujuran dan tanggung jawab. Mereka mengakui bahwa anak-anaknya di rumah tidak membuat repot orang tuanya, karena dalam hal tanggung jawab terkait ibadah tanpa di suruhpun pada saat dengar Adzan mereka langsung siap-siap ke masjid untuk menunaikan sholat, terkait masalah pekerjaan yang lain orang tuanya tidak terlalu meminta bantuan walaupun anak-anaknya sudah punya kesadaran untuk membantu misalnya membersihkan rumah, mengangkat jemuran dan pekerjaan rumah lainnya.

Raihanpun mengakui bahwa di rumahnya sangat ketat dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab, orang tuanya bukan hanya menyuruhnya saja namun, selalu memberikan contoh dengan tindakan, bahkan di dalam keluarganya sangat mengapresiasi apabila ada anak-anak jujur walaupun salah. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan saat berbincang dengan Raihan di sekolah, dia begitu jujur dalam menyampaikan informasi tentang keadaan sekolah karena Raihan juga bergabung dalam organisasi sekolah yang bernama Intelegen Muchil.¹⁴³

Perubahan juga yang di rasakan oleh ibu Mursa orang tua dari Dya, sejak memandang pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab itu sangat penting, di tanamkan kepada anak di rumah, ibu Mursa mengakui yang awalnya anaknya susah untuk disiplin, jujur serta sangat sulit membantu pekerjaan rumah, tapi sekarang sudah ada perubahan seperti sudah taat melaksanakan ibadah, disiplin, membantu mengerjakan pekerjaan rumah dan selalu memberi tahu kemanapun bermain. Dya pun mengakui bahwa:

Kalau saya ijin mau keluar rumah, saya harus jujur mau kemana, sama kalau bertanggung jawab sih kaya pekerjaan di rumah gitu yang belum terselesaikan gitu harus bertanggung jawab dalam membantu juga, contohnya mencuci piring atau masak sendiri buat

¹⁴³Observasi, di SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta, tanggal 17 Januari 2020.

makan dan merapikan tempat tidur, terkait sholat juga saya harus bertanggung jawab melaksanakannya tepat waktunya nga terlambat kalau ditanya sudah sholat apa belum, kalau mama menyuruh sholat itu saya harus sholat dan mama juga mencontohkan secara langsung begitu¹⁴⁴

b. Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Peserta Didik di Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang di lakukan oleh peneliti, terhadap peran sekolah dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik, di temui hasilnya bahwa: Sebagaimana pengakuan Kepala Sekolah bapak Supriyadi, bahwa di sekolah selalu menerapkan kebiasaan kepada setiap peserta didik untuk selalu jujur dan bertanggung jawab, seperti yang biasa terjadi di sekolah kalau peserta didik menemukan uang di toilet atau lingkungan sekitar sekolah, itu selalu di laporkan kepada pihak guru piket, walaupun itu nilainya besar. Pihak guru piketpun selalu mengabarkan melalui pengeras suara bahwa telah ditemukan uang dalam jumlah sekian. Hal yang samapun yang peneliti lihat pada saat melakukn observasi di sekolah.

Selain hasil tersebut beberapa wali kelas VIII juga mengakui sudah adanya suatu perubahan kepada peserta didik tentang karakter jujur dan tanggung jawabnya di sekolah, walaupun belum

¹⁴⁴Wawancara dengan Refala Mulayu Dya Kelas 8H, di Yogyakarta (via telpon seluler), tanggal 07 Agustus 2020.

sepenuhnya jujur dan bertanggung jawab. Sebagaimana pengakuan ibu laras wali kelas 8H mengungkapkan bahwa:

Misalnya sapu patah saya tanya siapa yang mematahkan yang ngaku itu tidak diambil dari uang kelas mbak itu siapa yang mematah itu yang mengembalikan secara pribadi biasanya yang sering itu alat-alat kelas itu biasanya ngaku siapa yang mematahkan sapu siapa yang mematahkan, merusak lap pel itu ngaku mereka itu tanggung jawabnya itu tidak ambil uang kelas tapi pribadi misalnya seperti itu mereka bertanggung jawab, bahkan ganggang pintu yang kamikan punya 9 anak cowok mereka mengakui karena saling bercanda mematahkan itu enam anak membayar tukangya juga untuk memasang. Iya itu adalah bentuk rilnya jujur dan tanggung jawab. Mereka akhirnya membuat surat pernyataan mau mengganti akhirnya mereka mengambil tabungannya dirumah masing-masing bukan minta orang tua. Kalau misalnya merasa mengambil barang temannya harus dikembalikan itu biasanya itu mbak hal-hal kecil itu kalau anak-anak itu. Rata-rata mereka semua akan terkendali mbak karena di raport itukan ada diskripsi raport karakternya jadi rata-rata mereka terkendali otomatis mereka bisa mengendalikan dirinya sendiri, nanti akibatnya begini-begini¹⁴⁵

Sedangkan berdasarkan ungkapan peserta didik kelas 8H, bahwa mereka sudah mempraktekkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab itu dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang dilakukan oleh Naura ketika di titipkan barang oleh temannya maka dia merasa harus bertanggung jawab untuk menjaganya, selain itu karena dia ikut organisasi IPM, ia mengakui banyak sekali pembelajaran tentang tanggung jawab yang ia dapatkan seperti,

¹⁴⁵Wawancara dengan Ibu Ratmi Larasati, Via Telpon Seluler, 25 Juli 2020.

harus mampu mengelola setiap ada acara tanpa adanya bantuan dari pembimbing ataupun guru, ia mengakui dari kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung melatih tanggung jawabnya, selain itu jujur pada saat ujian tidak menyontek atau melihat punya teman, kalau ketahuan oleh pihak guru maka akan di kurangi poinnya bahkan kalau berturut-turut akan di dikeluarkan dari sekolah, karena di sekolah sangat menjunjung tinggi kejujuran.

Selain ungkapan di atas Adiba pun mengatakan bahwa pada saat di sekolah apabila ia meminjam buku temannya selalu ia kembalikan, karena ia menyadari itu bukanlah miliknya. Selain itu karena ia di kelas dipercaya sebagai ketua kelas setiap yang di suruh oleh guru untuk menyampaikan tugas kepada teman-temannya, ia sadar bahwa dia yang di amanahkan maka ia merasa bertanggung jawab menyampaikannya selalu tepat waktu. Bahkan kejujuran serta tanggung jawab tersebut berusaha ia tularkan kepada teman-temannya yang lain dengan menegur teman-temannya yang suka jail menyembunyikan sepatu temannya, dengan menegurnya secara langsung bahwa itu adalah perbuatan yang tidak baik. Selain itu karena di sekolah di sediakan makan siang (katring), maka ia bersama teman-teman yang lain selalu berusaha untuk bertanggung jawab menjaga peralatan seperti piring jangan sampai pecah, setelah selesai makan piring-piring di simpan di baskom serta berusaha untuk mengantri yang rapi, karena menurutnya kejujuran dan

tanggung jawab itu adalah sebuah kesadaran yang harus di tanamkan dalam diri.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di sekolah, pada saat makan siang peserta didik sangat tertib dalam mengantri, dan setelah makan mereka langsung menyimpan piring-piringnya ke tempat baskom yang sudah di sediakan, namun ada beberapa peserta didik yang kedapatan menyimpan piringnya di bawah kolom meja.¹⁴⁶

Pada saat peneliti memasuki semua kelas VIII, serta mengikuti kegiatan pembelajaran sampai pergantian jam, peneliti menemukan beberapa kelas yang belum mampu menjaga kebersihan kelas, dan fasilitas kelas yang tidak tertata dengan rapi. Beberapa wali kelas mengakui bahwa ada beberapa kelas memang masih perlu kerja ekstra dalam hal tanggung jawab peserta didik, seperti mengerjakan piket, menjaga kebersihan kelas dan menjaga fasilitas sekolah, hal itu terjadi sebagaimana keterangan bapak Saiful wali kelas VIII E bahwa mereka belum mampu menjaga kebersihan setiap hari karena kebiasaan di rumah ada fasilitas ada pembantu dan lain sebagainya.

- c. Karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik di lingkungan masyarakat

¹⁴⁶Observasi, di SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta, tanggal 13 Januari 2020.

Adapun upaya masyarakat dalam menjalankan perannya, terdapat perubahan atau hasilnya dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab anak di masyarakat. Berdasarkan peran lingkungan masyarakat yang berada di pemukiman Raihan. Mengakui adanya perubahan terhadap tanggung jawab anak maupun pemuda pada umumnya bahwa di saat Masjid membutuhkan massa dalam mensukseskan setiap kegiatan, pemuda merasa bertanggung jawab untuk membantu mensukseskan setiap kegiatan yang di selenggarakan baik oleh pengurus Masjid Al-Mustaqim maupun RT setempat. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Dito selaku ketua pemuda kel. Baciro sekaligus Ketua Ikatan Pemuda Masjid Al-Mustaqim, mengatakan bahwa:

ketika masjid membutuhkan massa, membutuhkan pemuda atau pemudi. Itu salahsatunya ketika masjid membutuhkan kita senggaknya kita ada massa ada orang-orangnya akan melancarkan kegiatan-kegiatan yang ada di masjid kemudian itu juga mempengaruhi pada kegiatan-kegiatan yang lain di masyarakat, jadi dari masjid itu akan melebar kemasyarakat mohon maaf kaya evant-evant 17san yang sifatnya non keagamaan itu masyarakat yang tergabung dalam remaja masjid akan tergabung terdorong biasanya kaya ada tanggung jawab di masyarakat di situ akan muncul kesadaran gitu. yang selanjutnya adalah untuk mengisi waktu luangnya. Jadi itu sih yag kita lihat secara mudahnya makanya pemudanya disini banyak mengapresiasi¹⁴⁷

¹⁴⁷ Wawancara dengan Hanan Dito Ari Asmoro, di rumahnya, tanggal 05 Agustus 2020.

Seperti yang juga di ungkapkan oleh Raihan bahwa ia mengakui sering mengikuti kegiatan seperti kajian keagamaan dan kegiatan lainnya, kegiatan tersebut di selenggarakan oleh Ikatan Remaja Masjid Al-Mustaqim, selain itu ia juga sering terlibat dalam kegiatan masyarakat seperti gotong royong, hari-hari besar Islam dan hari-hari besar Nasional, misalnya seperti hari raya idhul adha saat lebaran membantu menyiapkan peralatan, pasang dekorasi, buat 17san sama yang lainnya. Ketua RT 15 kel. Baciro juga mengakui adanya perubahan yang terjadi pada anak-anak seperti sudah bisa mandiri, menghargai yang lebih tua, disiplinnya untuk anak-anak belajar itu sudah meningkat jadi lumayan, selain itu animo anak-anak juga untuk beribadah juga bagus karena disini juga berdekatan dengan Masjid.

Hal yang sama juga di akui oleh Ketua Karang Taruna Dusun Jugang, setelah melakukan beberapa kegiatan dan langkah-langkah untuk merangkul serta untuk membentuk karakter jujur dan tanggung jawab anak dan pemuda ia melihat adanya perubahan seperti, mereka mulai berpartisipasi dalam beberapa kegiatan, selain itu ia mengungkapkan mereka punya rasa tanggung jawab

terhadap perubahan lingkungan di desa. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan bahwa:

karena setiap kegiatan yang kami laksanakan bertujuan untuk regenerasi maka kami membiasakan kepada anak-anak maupun pemuda yang ikut terlibat dalam setiap kegiatan kami masing-masing memberikan kepercayaan untuk mengelola setiap kegiatan sesuai dengan devisa masing-masing dan mereka harus bertanggung jawab atas amanah tersebut, jadi secara tidak sadar mereka belajar secara langsung bagaimana membentuk karakter tanggung jawab yang ada dalam diri mereka, selain itu intensitas kegiatan nongkrong yang tidak bermanfaat juga mulai kurang dengan mereka di sibukkan dengan beberapa kegiatan¹⁴⁸

Sementara itu, ketua RT 15 dusun Jugang, mengatakan bahwa, secara detail belum bisa melihat kejujuran dan tanggung jawab anak-anak yang ada di wilayah tersebut, yang di karenakan yang lebih mengetahui detail hal tersebut adalah orang tuanya. Namun ia berasumsi bahwa Secara tidak langsung ada yang mengikuti setiap kajian bersama orang tua atau kaknyanya itu pastinya yang tertanam ajaran-ajaran yang baik, itu untuk pembelajaran untuk anak-anak. Karena biasanya akan terekam oleh memori mereka, seperti dalam pengajian itukan walaupun

¹⁴⁸Wawancara dengan Pandu Dwi utama Ketua Karang Taruna Dusun Jugang, di rumahnya, tanggal 08 Agustus 2020.

anak-anak hanya pergi lari-lari di Masjid namun ada kegiatan yang baik di situ mungkin yang tersimpan dalam memori anak-anak di situ yaitu kebaikan walaupun dia tidak biasa mengikuti seperti orang dewasa, namun yang bagian pemudanya ia mengakui bahwa setiap ada pengajian sebagian besar juga ikut dalam kegiatan tersebut.

Sementara perubahan yang terjadi di tempat Raul, sebagaimana yang di sampaikan oleh pak lego selaku ketua RT 08 Desa Potorono Kidul bahwa partisipasi masyarakat maupun pada khususnya anak-anak dalam mengikuti setiap kegiatan itu sangat besar, sehingga mereka memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab menjaga serta melestarikan budaya. Seperti yang di lakukan oleh Raul walaupun dia adalah pendatang dari Jakarta namun kemauannya dalam mempertahankan budaya sangat besar, seperti ikut serta dalam kegiatan, maupun memakai pakaian-pakaian adat jawa. Namun pak lego menyadari bahwa usahanya belum maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan uraian data hasil penelitian di atas, sehingga dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran tripusat pendidikan dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta, *pertama* dari lingkungan keluarga, orang tua menjalankan perannya dengan memberikan contoh serta pembiasaan kepada anak di rumah, seperti membiasakan selalu jujur dan bertanggung jawab. *kedua* lingkungan sekolah, dalam proses pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab, dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas seperti pembiasaan bersikap jujur dan bertanggung jawab pada saat ujian maupun tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, selanjutnya dengan memberikan motivasi tentang pentingnya bersikap jujur dan bertanggung jawab. Kemudian memberikan contoh secara langsung yaitu selalu berkata jujur dan bertanggung jawab terhadap kewajiban. Selanjutnya proses dalam pembentukan yang di lakukan dalam lingkungan sekolah dengan alami, seperti apabila menemukan uang di toilet langsung di laporkan ke pihak guru piket, dalam bentuk kegiatan yang terstruktur yaitu: sholat dhuha berjama'ah, kantin kejujuran, pengajian kelas, kelas inspirasi, piket kebersihan kelas, penggalangan dana, koin for friends, dan kegiatan ekstrakurikuler (IPM). *ketiga*

lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik, dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik yaitu dengan melalui beberapa kegiatan yang di antaranya: melestarikan budaya, gotong royong dan ronda malam, kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, kenduri, dan kegiatan sosial seperti sosialisasi peran orang tua, jam belajar masyarakat, bazar murah dan cek kesehatan gratis. Selain kegiatan tersebut di masyarakat juga mengadakan kegiatan dalam memperingati hari-hari besar Islam dan nasional.

2. Hasil peran tripusat dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta.
Pertama lingkungan keluarga, perubahan yang terjadi yaitu adanya perubahan *mindset* anak tentang pentingnya bersikap jujur dan bertanggung jawab, tumbuhnya kesadaran anak dalam menjalankan sholat tepat waktu, terbiasa membantu pekerjaan rumah, keterbukaan komunikasi dengan orang tua, orang tua dijadikan teladan, serta tumbuhnya karakter-karakter yang lain seperti disiplin dan amanah.
kedua lingkungan sekolah perubahan yang terjadi yaitu jujur melaporkan temuan barang di toilet kepada guru piket, bertanggung jawab apabila merusak sarana kelas maupun sekolah, bertanggung jawab apabila dititipkan barang oleh temannya, tidak menyontek pada saat ujian, menggunakan peralatan makan dengan baik, mengantri yang rapi, serta anak yang memiliki sikap jujur dan bertanggung jawab menjadi panutan oleh teman sebayannya. *ketiga* perubahan yang terjadi

di lingkungan masyarakat, yaitu tumbuhnya kesadaran untuk terlibat dalam mensukseskan kegiatan di kampung, kesadaran mengikuti kajian di Masjid, gotong royong, serta kesadaran bertanggung jawab terhadap perubahan lingkungan desa dan tumbuhnya kesadaran melestarikan budaya lokal.

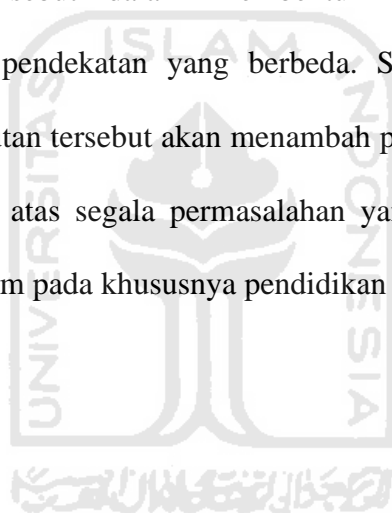
B. Hasil Temuan Baru

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti merasa perlu untuk merekomendasikan adanya penelitian lanjutan terkait hal-hal yang peneliti temukan pada saat melakukan penelitian yaitu adanya inkonsisten terhadap sikap peserta didik pada saat berada di sekolah, keluarga dan masyarakat. Selanjutnya temuan terhadap orang tua yang selalu mengapresiasi terhadap sikap kejujuran baik dalam hal positif maupun hal yang negatif. Hal-hal yang peneliti temukan tersebut perlu adanya penelitian lanjutan. Kemudian temuan baru lainnya adalah orang tua yang menggunakan pendekatan yang sangat ketat terhadap anak akan menimbulkan rasa tidak percaya diri anak sehingga menimbulkan anak tidak mampu berlaku jujur.

C. Saran

1. Saran terhadap SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta, orang tua maupun masyarakat untuk lebih meningkatkan perannya dalam membentuk karakter anak dengan menggunakan beberapa pendekatan yang sesuai dengan kondisi peserta didik, serta tidak hanya fokus pada peningkatan kognitif peserta didik.

2. Instansi pendidikan pada umumnya bahwa untuk lebih meningkatkan perannya dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik, karena karakter tersebut akan tumbuh karakter-karakter yang lain yang bisa melahirkan SDM yang berkarakter.
3. Selanjutnya untuk mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam dan pada umumnya, yang akan melakukan penelitian, agar melakukan penelitian lebih lanjut mengkaji lebih mendalam bagaimana hubungan tiga lingkungan tersebut dalam membentuk karakter anak, dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Sehingga dengan adanya penelitian lanjutan tersebut akan menambah pembendaharaan referensi maupun solusi atas segala permasalahan yang terjadi di lingkungan pendidikan Islam pada khususnya pendidikan karakter.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu., 2004, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta:Rineka Cipta.
- Ajeng., “Orang Tua Terlalu Disiplin Anak Akan Sering Bohong” dalam <https://nationalgeographic.grid.id/read/13297924/orangtua-terlalu-disiplin-anak-akan-sering-bohong> diakses pada Rabu, 12 Agustus 2020, pukul 10.20 WIB.
- Akbar, Muhammad Raya. 2017, *Internalisasi Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Siswa Disekolah Dasar Islam Mohammad Hatta Malang*, (online), dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id/12328/1/15760043.pdf>, diakses pada tanggal 15 Mei 2019.
- Anisa. 2018, *Pengaruh Tripusat Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD As-Salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang*, (online), dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id/13181/1/I16761013.pdf>, diakses pada tanggal 02 Oktober 2019.
- Arif, Achmad Zainuri., Setiyowati, Arin., 2018, *Piagam De Best: Integrasi Komitmen Tripusat Pendidikan Untuk Penguatan pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 24 Surabaya*, (online), dalam <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/download/1154/935>, diakses pada tanggal 02 Oktober 2019.
- Arifin, M. Fahmi. 2018, *Model Kerjasama Tripusat Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter Siswa*, (online), dalam <https://media.neliti.com/media/publications/222473-model-kerjasama-tripusat-pendidikan-dala.pdf>, diakses pada tanggal 02 Oktober 2019.
- Ariska, Syf. Fatimah. 2018, *Penanaman Nilai Kesopanan, Kejujuran dan Tanggung Jawab Menggunakan Model Tadzkirah di Sekolah Dasar Kota Pontianak*, (online) dalam <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/24274/75676575928>, diakses pada tanggal 15 Mei 2019.
- Chulsum, Umi., Windy Novia., 2018, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kashiko.
- Creswell, John. W., 2015, *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*, alih bahasa oleh Ahmad Lintang Lazuardi, *penelitian kualitatif dan desain riset: memilih di antara lima pendekatan*, Cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Daryanto., Darmiatun, Suryatri., 2013, *Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah*, Malang: Gava Media.
- Dewantara, KI. Hajar, 1977, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fuhaim, Musthafa Asy Syaikh., 2003, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Jakarta: Mustaqim.
- Gunawan, Heri., 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Ilahi, Mohammad Takdir, 2014, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khairuddin., 1985, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Nur.
- Koesoema, Doni., 2007, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Dijaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, Machful Indra. 2015, *TriPusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*, (online), dalam <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2020.
- Lickona, Thomas, 2013, *Education For Character How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, alih bahasa Juma Abdu Wamaungo, *Education For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, Cet 2, Jakarta: Bumi Aksara.
- ., 2014, *Educating For Character*, alih bahasa lita S, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, Cet. 2, Bandung: Nusa Media.
- Maragustam, dkk., 2014, *Pembentukan Karakter Berbasis Spiritual Keagamaan, Kebangsaan Dan Nilai-Nilai Ajaran Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Kalijaga Character Building Center.
- Marliani, Yusti Berliani., Sudrajat, Ajat. 2018, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis pondok Pesantren*, (online), dalam <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/21535/11482>, diakses pada tanggal 15 Mei 2019.
- Marzuki., 2015, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah.

- Miharso, Mantep., 2004, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Moleong, Lexy J., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa., 2014, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet. 4, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, Muhammad., 2011, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Nahlawi, Abdurrahman An., 1995, *ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama'*, alih bahasa Shihabuddin, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Cet 1, Jakarta: Gema Insani.
- Navisah, Ilviatun. 2016, *Pendidikan Karakter Dalam Keluarga: Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang*, (online), dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id/5598/1/14760040.pdf>, diakses pada tanggal 12 juni 2019.
- Neni, Ridare., 2013, "Kasus Dosen Plagiasi Hampir Di Seluruh Indonesia", dalam <https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/13/10/03/mu2m0q-kasus-dosen-plagiat-terjadi-hampir-di-seluruh-indonesia>, diakses pada Sabtu, 01 Agustus 2020, pukul 15.30 WIB.
- Ngafifi, Muhammad. 2014, *Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam Prespektif Sosial Dan Budaya*, (online) dalam <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>, diakses pada tanggal 02 Agustus 2020.
- Nugroho, Puspa. 2018, *Tripusat Pendidikan Sebagai Basis Sosialisasi dan Pembentukan Karakter Siswa*, (online), dalam <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/view/4292/pdf>, diakses pada tanggal 02 Oktober 2019.
- Nuraeni, Nay., 2020, "Geger Enam Kelapa Sekolah Jadi Tersangka Dana Bos", dalam <https://www.kapernews.com/2020/07/24/geger-enam-kepala-sekolah-jadi-tersangka-korupsi-dana-bos/> diakses pada Sabtu, 01 Agustus 2020, jam 15.13 WIB.
- Pasaribu, Salman Pariji., 2017, "Peran Pendidikan Karater dalam Penanaman Disiplin Belajar Santri di Pondok Pesantren Pabelan", *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Raharjo, Setya., 2013, *Konfigurasi Pendidikan Antara Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*

Di Kabupaten Bantul, (online) dalam <http://eprint.s.uny.ac.id/22852/1/laporan%20akhir%20hibah%20disertasi%20tyo%2013-gabungan.pdf>, diakses pada Rabu, 02 Oktober 2019.

Salim, Moh. Haitami., Kurniawan, Syamsul., 2012, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Samani, Muchlas., Hariyanto., 2013, *Konsep dan Model Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Subianto, Jitu. 2013, *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (online), dalam <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/757/726>, diakses pada tanggal 15 Mei 2019.

Subrina., 2015, “Implimentasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat pada Siswa SMP IT Abu Bakar Ash Shiddiq Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Sugiyono., 2014, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

., 2017, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

., 2019, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan*, Cet. 1, Bandung: Alfabeta.

Syarbini, Amirulloh., 2014, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, Jakarta: Kompas Gramedia.

Tholib, Abu., 2012, “Strategi Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al- Irsyad dan SMAN 1 Kota Tegal”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Tim Revisi Pedoman Tesis, 2017, *Pedoman Tesis Program Sarjana Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia*, Cet IX, Yogyakarta: Program Sarjana Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

‘Ulwah, Abdul Nashih., 2012, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, alih bahasa Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil.

Widagdho, Djoko., 2001, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Yasin, Muh. Munawar., 2015, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Wonokromo Bantul”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Sholat dhuha berjama'ah



Nilai-nilai pendidikan karakter



Kunjungan Ke Pantu Asuhan



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uui.ac.id
Email: msi@uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 71/Perpus/MIAI/VIII/2020

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nur Hasanah
 Nomor Induk Mahasiswa : 18913077
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd
 Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII
 Judul Tesis :

PERAN TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR DAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK KLAS VIII DI SMP MUHAMADIYAH 02 YOGYAKARTA Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity) besar 8 (**delapan persen**) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 24 Agustus 2020

Kaprodi MIAI

Dr. Junanah, MIS

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Hasanah

Ttl : Bima. 17 Agustus 1995

Alamat : Jalan Timoho Gang Genjah No 620 Ngentak Sapen,
Caturtunggal Kec. Depok Kab. Sleman

Status : Belum Menikah

Anak Ke : 6 dari 7 Bersaudara

Ayah : H. Idris

Ibu : Halimah

Riwayat Pendidikan

SDN Inpres Ncera	Tahun Lulus 2007
SMP Karya Iklas Ncera	Tahun Lulus 2010
MAN 1 Kota Bima	Tahun Lulus 2013
Universitas Kutai Kartanegara (S-1) FAI	Tahun Lulus 2018

Riwayat Pengalaman Kerja

Bendahara TK IT Ponpes Al-Hidayah Tenggarong	Tahun 2018
Guru di SMK Letris Indonesia 1 Tangsel	Tahun 2018-2019